

**ANALISIS PERILAKU PENGGUNAAN UANG NON-TUNAI
(STUDI KASUS MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG)**

SKRIPSI

Oleh

Reisyah Marisca Putri



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS PERILAKU PENGGUNAAN UANG NON-TUNAI (STUDI KASUS MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG)

Oleh

REISYAH MARISCA PUTRI

Pesatnya perkembangan teknologi, khususnya di sektor keuangan melalui uang elektronik dan instrumen non-tunai lainnya, telah diadopsi secara luas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Untuk meningkatkan transaksi non-tunai, Bank Indonesia bekerja sama dengan pemerintah meluncurkan Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) pada tahun 2014, menyusul upaya pemerintah daerah untuk mendigitalkan sistem pembayaran. Inisiatif ini bertujuan untuk membangun sistem pembayaran yang lebih efisien, aman, dan lancar sekaligus mendorong inklusi keuangan. Transisi menuju transaksi non-tunai, yang didorong oleh teknologi keuangan yang berkembang pesat, telah mengubah perilaku transaksional secara signifikan. Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), individu berusia 18–25 tahun menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 70,19%, yang mencerminkan kesadaran dan kemampuan adaptasi teknologi generasi muda—terutama Generasi Z, yang sebagian besar diwakili oleh mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pendapatan, persepsi positif dan negatif, dan pengeluaran konsumsi terhadap penggunaan metode pembayaran non-tunai. Dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif dengan regresi linier berganda, temuan tersebut mengungkapkan bahwa pendapatan, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, dan pengeluaran konsumsi secara signifikan dan positif memengaruhi penggunaan pembayaran non-tunai. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya faktor ekonomi dan persepsi teknologi dalam membentuk adopsi instrumen keuangan non-tunai di kalangan konsumen muda, yang menawarkan wawasan bagi para pembuat kebijakan dan lembaga keuangan untuk memperkuat strategi transaksi non-tunai dan lebih jauh memajukan sistem pembayaran digital di Indonesia.

Kata kunci: Penggunaan Non-Tunai, Pendapatan, Pengeluaran Konsumsi, Persepsi.

ABSTRACT

ANALYSIS OF NON-CASH MONEY USAGE BEHAVIOR (CASE STUDY OF LAMPUNG UNIVERSITY STUDENTS)

By

REISYAH MARISCA PUTRI

The rapid advancement of technology, particularly in the financial sector through electronic money and other non-cash instruments, has been widely adopted across various countries, including Indonesia. To enhance non-cash transactions, Bank Indonesia, in collaboration with the government, launched the National Non-Cash Movement (GNNT) in 2014, following the local government's efforts to digitalize payment systems. This initiative aims to establish a more efficient, secure, and seamless payment system while promoting financial inclusion. The transition toward non-cash transactions, driven by fast-evolving financial technologies, has notably reshaped transactional behaviors. According to the National Survey on Financial Literacy and Inclusion conducted by Indonesia's Financial Services Authority (OJK), individuals aged 18–25 demonstrate a financial literacy index of 70.19%, reflecting the younger generation's technological awareness and adaptability—particularly Generation Z, prominently represented by university students. This study aims to examine the influence of income, positive and negative perceptions, and consumption expenditure on the use of non-cash payment methods. Employing a descriptive quantitative analysis with multiple linear regression, the findings reveal that income, perceived ease of use, perceived risk, and consumption expenditure significantly and positively affect non-cash payment usage. These results underscore the importance of both economic factors and technological perceptions in shaping the adoption of non-cash financial instruments among young consumers, offering insights for policymakers and financial institutions to strengthen non-cash transaction strategies and further advance digital payment systems in Indonesia.

Keywords: *Non-cash Payment, Income, Consumption expenditure, Perception*

**ANALISIS PERILAKU PENGGUNAAN UANG NON-TUNAI
(STUDI KASUS MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG)**

Oleh

REISYAH MARISCA PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **ANALISIS PERILAKU PENGGUNAAN
UANG NON-TUNAI (STUDI KASUS
MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG)**

Nama Mahasiswa : **Reisyah Marisca Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2111021002**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Komisi Pembimbing I

Thomas Andrian, S.E., M.Si.
NIP. 197805312005011004

Komisi Pembimbing II

Imam Awaluddin, S.E., M.E.
NIP. 197303172008121003

MENGETAHUI

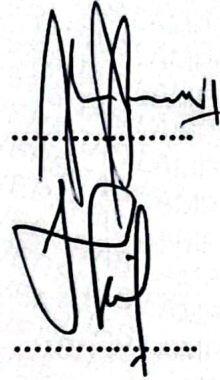
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.
NIP. 198007052006042002

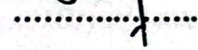
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Thomas Andrian, S.E., M.Si.



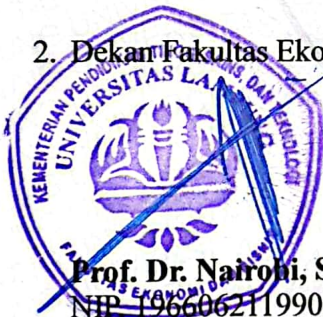
Penguji I : Dr. Tiara Nirmala, S.E., M.Sc.



Penguji II : Imam Awaluddin, S.E., M.E.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Naironi, S.E., M.Si.
NIP. 196606211990031003

Tanggal lulus ujian skripsi: **11 Juni 2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reisyah Marisca Putri

NPM : 2111021002

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Perilaku Penggunaan Uang Non-Tunai (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Lampung)” adalah hasil karya saya sendiri, dan dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan dari orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat pemikiran dari peneliti lain tanpa pengakuan peneliti aslinya. Apabila terdapat hal tersebut diatas, baik sengaja ataupun tidak, sepenuhnya tanggung jawab ada pada penyusun.

Bandar Lampung, 11 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



Reisyah Marisca Putri
NPM. 2111021002

RIWAYAT HIDUP



Reisyah Marisca Putri merupakan nama lengkap yang dimiliki oleh penulis, lahir pada tanggal 26 September 2003 di Kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, yaitu putri kandung dari pasangan Bapak Almarhum Muhammad Rico dan Ibu Ully Marina Setiowatie dan memiliki adik perempuan bernama Alifah Putri Zahrah.

Penulis memiliki jenjang akademis dimulai dari pendidikan di TK YPS Kota Prabumulih pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2008. Dilanjutkan dengan pendidikan di SD 1 YPS Kota Prabumulih serta lulus dari Sekolah Dasar pada tahun 2015. Pada tahun 2018, penulis lulus dari SMP Negeri 2 Kota Prabumulih dilanjutkan dengan pendidikan di SMA Negeri 3 Kota Prabumulih yang lulus pada tahun 2021. Ditahun 2021 penulis diterima sebagai mahasiswi di Jurusan S1 Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung dengan menempuh jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Penulis bergabung dalam Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pemabngunan (HIMEPA) di Universitas Lampung sebagai staff bidang dua yaitu Seni Kreatifitas dan Publikasi. Penulis juga bergabung dalam Paduan Suara Mahasiswa Universitas Lampung sebagai anggota muda. Pada periode Januari-Februari tahun 2024, penulis melaksanakan salah satu nilai dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat atau KKN di Desa Tanjung Bulan, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung dan mengikuti magang di Badan Pusat Statisitik Kota Bandar Lampung pada bulan Februari-Juni 2024.

MOTTO

“Fa Inna Ma’al-‘Usri Yusra”
(Q.S Al-Insyirah:5)

“Cukupkanlah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik
pelindung”
(Q.S Ali Imran: 173)

“Perjalanan seribu batu bermula dari satu langkah”
(Lao Tze)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Dengan segala kerendahan hati serta rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, saya persembahkan karya yang sederhana ini kepada:

Orang Tuaku tercinta Mama Ully Marina Setiowatie, Alm. Papa Muhammad Rico dan Ayah Yopi Indra Putra

Mama dan Ayah, terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang telah kalian berikan kepadaku. Terimakasih atas doa, dukungan dan pengorbanan yang selalu kalian berikan. Segala jerih payah ini adalah untuk kalian.

Almarhum Papaku, terimakasih atas segala cinta yang engkau berikan, meski ragamu telah tiada, kasihmu tetap hidup didalam setiap langkahku. Semoga Allah SWT melapangkan, menerangi dan menenngkan tempat peristirahatanmu.

Dosen Pembimbing dan Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Terimakasih atas segala bimbingan, arahan ,kesabaran dan ilmu yang telah Bapak/Ibu berikan selama masa studi saya. Semoga segala kebaikan dan dedikasi Bapak/Ibu menjadi amal jariyah yang tak terputus.

Dan Untuk Diriku Sendiri

Terimakasih sudah bertahan, berjuang dan tidak menyerah dengan apapun yang menyulitkan dan apapun rintangannya. Terimakasih telah terus melangkah, meski lelah dan ingin berhenti. Semoga dengan pencapaian ini menjadi langkah awal untuk meraih mimpi-mimpi yang lebih baik dan lebih besar lagi kedepannya.

SANWACANA

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah AWT atas segala rahmat, karunia dan petunjuk-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Perilaku Penggunaan Uang Non-Tunai (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Lampung)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Saya sangat menyadari bahwa tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, penyusunan ini tidak akan berjalan dengan semestinya. Oleh karena itu, dikesempatan ini saya ingin menyampaikan ribuan kata terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas ini.
2. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses studi.
3. Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar Taher, S.E., M.M., Ketua Jurusan S1 Ekonomi Pembangunan dan Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc., Sekretaris Jurusan S1 Ekonomi Pembangunan yang telah selalu memberikan arahan dan semangat selama masa studi.
4. Bapak Thomas Andrian, S.E., M.Si. dan Bapak Imam Awaluddin, S.E., M.E., selaku dosen pembimbing saya selama saya mengerjakan skripsi, yang dengan sabar membimbing saya, memberikan masukan yang baik kepada saya dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis atas ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
6. Untuk Mama saya yang sangat saya sayangi Mama Ully Marina Setiowatie, atas doa, dukungan dan kasih sayang yang tiada hentinya

7. Untuk Almarhum Papa yang saya sayangi Papa Muhammad Rico, atas cinta dan kasih yang terasa singkat namun sangat berbekas dihati saya.
8. Untuk Ayah saya yang saya hormati Ayah Yopi Indra Putra, atas doa serta dukungan sampai saat ini.
9. Untuk keluarga saya tercinta khususnya Oma Husna, Tante Sisca, Om Ade, Tante Titin dan Om Kiki, atas dukungannya, doanya serta bantuannya sampai saat ini.
10. Untuk saudara kandung saya, Alifah Putri Zahrah, atas doa dan dukungannya sampai saat ini.
11. Untuk sepupu-sepupu saya khususnya Keisya, Vallent, Aufar dan Aisyah, untuk semua canda tawa, yang juga menjadi salah satu sumber kebahagiaan saya.
12. Untuk sahabat surga saya BB9, Lia, Shezty, Shinta, Yola, Ola, Windi, Nelsya dan Abel, atas kebersamaan, kebahagiaan, doa, bantuan serta dukungan yang diberikan sampai saat ini.
13. Untuk sahabat pena saya, Silvy Oktavia, atas doa, dukungan serta bantuan dan menjadi teman curhat saya sampai detik ini.
14. Untuk sahabat seperantauan saya kembang pondok ratu, Ceca, Pramesti, Yola, Shinta dan Popol, atas dukungan dan doa serta kebersamaan yang diberikan selama kuliah.
15. Untuk sahabat saya di jenjang perkuliahan ini, Diana, Inung, Fadia, Cahaya, Monic dan Navra, atas kebersamaan, tawa, dukungan serta perjuangan selama masa kuliah ini bersama-sama dan selalu saling menguatkan.
16. Untuk seseorang yang tidak bisa saya sebutkan namanya, atas kesabaran, doa, dukungan dan cinta sampai saat ini serta menjadi sumber semangat dalam kehidupan ini.
17. Untuk sahabat KKN saya, Anggi, Bela, Kak Mareta, Andhika, Rafael dan Dani, atas kerjasama, kebersamaan, dan dukungan yang telah kita lalui bersama.

Saya menyadari bahwa skripsi yang telah saya selesaikan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saya menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang mendatang. Harapan saya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Bandar Lampung, 11 Juni 2025

Reisyah Marisca Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	 9
2.1. Kajian Pustaka.....	9
2.1.1. Teori Perilaku Konsumen.....	9
2.1.2. Pendekatan <i>Technology Acceptance Model</i>	10
2.1.3. Utilitas Marginal	11
2.1.4. Sistem Pembayaran	12
2.1.5. Sistem Pembayaran Tunai.....	15
2.1.6. Sistem Pembayaran Non-Tunai.....	16
2.1.7. Instrumen Pembayaran Non-Tunai	18
2.2. Tinjauan Empiris	22
2.3. Kerangka Pemikiran	27
2.4. Hipotesis Penelitian.....	29
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 31
3.1. Jenis dan Sumber Data	31
3.2. Sampel Penelitian	35
3.3. Metode Pengumpulan Data	37
3.4. Pengujian Instrumen Penelitian.....	38
3.5. Definisi Operasional Variabel Penelitian	39
3.5.1 Variabel Dependen	40
3.5.2 Variabel Independen.....	40
3.6. Metode Analisis dan Model Regresi	41
3.7. Prosedur Analisis Data	42
3.7.1 Uji Hipotesis	42
3.7.2 Uji Asumsi Klasik	45
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	 48
4.1. Pengujian Instrumen.....	48

4.2. Deskripsi Responden	49
4.2.1. Gambaran Umum Responden	49
4.3. Uji Asumsi Klasik	52
4.3.1. Uji Normalitas	52
4.3.2. Deteksi Multikolinearitas	53
4.3.3. Uji Heterokedastisitas	53
4.4. Analisis Regresi Linear Berganda	54
4.5. Uji Hipotesis	56
4.5.1. Uji t	56
4.5.2. Uji F	57
4.5.3. Koefisien Determinasi (R^2)	57
4.6. Pembahasan	58
4.6.1. Pengaruh Variabel Pendapatan terhadap Penggunaan Uang Non-Tunai	58
4.6.2. Pengaruh Variabel <i>Perceived</i> terhadap Penggunaan Uang Non-Tunai	61
4.6.3. Pengaruh Variabel Pengeluaran Konsumsi terhadap Penggunaan Uang Non-Tunai	64
BAB V PENUTUP	69
5.1. Kesimpulan	69
5.2. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Tinjauan Empiris	22
Tabel 3.2 Tabel <i>Propotional Sampling</i> per-Fakultas	36
Tabel 3.3 Skor Penilaian untuk Skala Likert pada <i>perceived ease of use</i> (kemudahan penggunaan), <i>perceived usefulness</i> (manfaat yang dirasakan) dan <i>perceived risk</i> (risiko).....	38
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas <i>Perceived Ease of Use</i>	48
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas <i>Perceived Usefullness</i>	48
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas <i>Perceived Risk</i>	48
Tabel 4.4 Hasil Reliabilitas	49
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas.....	52
Tabel 4.6 Hasil Deteksi Multikolinearitas.....	53
Tabel 4.7 Hasil Uji Heterokedastisitas	54
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	54
Tabel 4.9 Hasil Uji F	57
Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi	57
Tabel 4.11 Rata-rata Pendapatan Mahasiswa berdasarkan Fakultas	59
Tabel 4.12 Persentase Pendapatan Non-Tunai dan Tunai	59
Tabel 4.13 Persentase Pendapatan Non-Tunai dan Tunai berdasarkan Karakteristik Tempat Tinggal.....	60
Tabel 4.14 Rata-rata Skor Variabel <i>Perceived</i>	63
Tabel 4.15 Persentase Pengeluaran Konsumsi	65
Tabel 4.16 Persentase Pengeluaran Konsumsi berdasarkan Karakteristik Tempat Tinggal.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Grafik Nilai Transaksi Belanja Non-Tunai dan Permintaan Uang Kartal diluar Bank Umum dan BPR.....	3
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	29
Gambar 4.1 Persentase Jumlah Responden Menurut Jenis Kelamin	49
Gambar 4.2 Persentase Jumlah Responden Menurut Fakultas	50
Gambar 4.3 Persentase Jumlah Responden Menurut Karakteristik Tempat Tinggal	51
Gambar 4.4 Persentase Jumlah Responden Menurut Sistem Pembayaran Pendapatan Orang Tua	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian Biro Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Lampung	81
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian Rektor Universitas Lampung	82
Lampiran 3. Data Jumlah Mahasiswa/I Universitas Lampung per-Tahun 2024...	83
Lampiran 4. Google Form Survei Penggunaan Uang Non-Tunai.....	83
Lampiran 5. Data Uji Instrumen Penelitian	93
Lampiran 6. Hasil Uji Validitas Instrumen <i>Perceived Ease Of Use</i>	94
Lampiran 7. Hasil Uji Validitas Instrumen <i>Perceived Usefulness</i>	94
Lampiran 8. Hasil Uji Validitas Instrumen <i>Perceived Risk</i>	95
Lampiran 9. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen <i>Perceived Ease Of Use</i>	95
Lampiran 10. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen <i>Perceived Usefulness</i>	95
Lampiran 11. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen <i>Perceived Risk</i>	95
Lampiran 12. Data Mentah Survei Penggunaan Uang Non-Tunai	96
Lampiran 13. Data Survei Diolah	110
Lampiran 14. Data Persepsi Interval	112
Lampiran 15. Uji Normalitas	115
Lampiran 16. Deteksi Multikolinearitas	115
Lampiran 17. Uji Heterokedastisitas.....	115
Lampiran 18. Regresi Linear Berganda	116
Lampiran 19. Tabel Uji t	117
Lampiran 20. Tabel Distribusi F	119
Lampiran 21. Tabel R.....	122

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

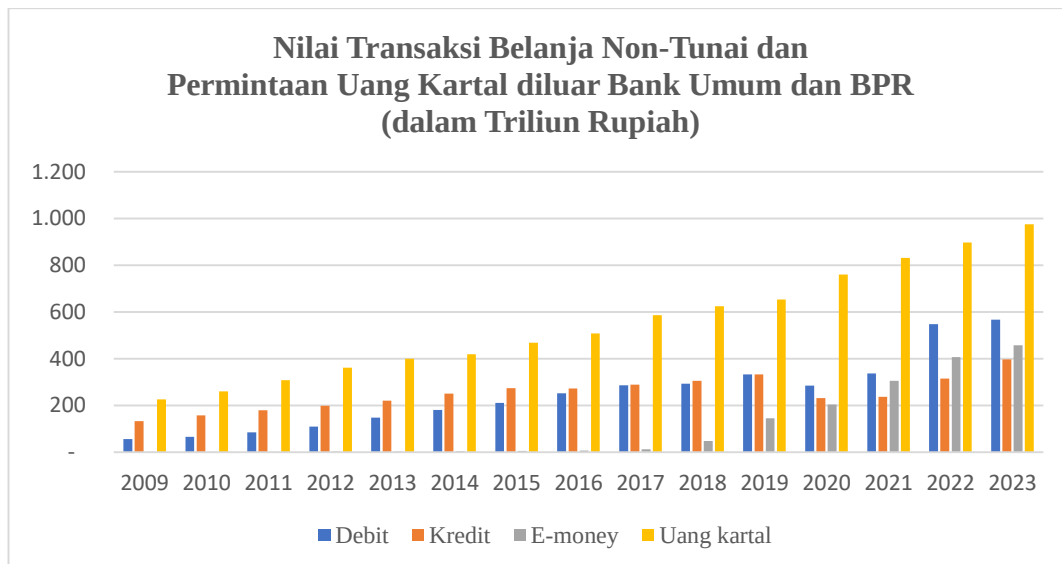
Uang merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian, dimana uang telah melalui sejarah perkembangan yang sangat panjang dan kompleks dalam sistem pembayaran. Bank Indonesia mengatakan, ada dua sistem pembayaran yaitu sistem pembayaran tunai yang menggunakan uang kartal, yang terdiri dari uang kertas dan logam sebagai metode transaksi, serta sistem pembayaran non-tunai yang menggunakan alat pembayaran menggunakan kartu, cek, bilyet giro, nota debit dan uang elektronik yang berbasis kartu maupun server. Mulai dari masa dimana masyarakat masih mengandalkan perdagangan barter dengan adanya keterbatasan, dalam kebutuhan dan nilai tukar yang tidak standar. Kemudian berlanjut melalui tahap evolusi ke penggunaan uang barang sebagai alat tukar, diikuti oleh uang logam, perkembangan ini terus berlanjut yang memunculkan uang kertas sehingga dapat mempermudah bertransaksi dengan nominal yang lebih besar dan hingga saat ini karena adanya kemajuan pesat dalam teknologi, mencapai tahap penggunaan uang non-tunai untuk transaksi yang lebih cepat dan efisien (Manurung et al., 2021).

Kemajuan teknologi khususnya digital pada sistem keuangan yaitu uang elektronik maupun instrumen non-tunai lainnya mulai diterapkan di berbagai negara termasuk Indonesia. Perubahan sistem pembayaran yang digital ini tidak hanya meningkatkan efisiensi terhadap transaksi tetapi dalam memperkuat fungsi utama uang. Tiga fungsi utama uang yaitu sebagai unit penyimpan nilai atau *store of value*, sebagai unit hitung atau *unit of account*, dan sebagai media pertukaran atau *medium of exchange* (Mankiw, 2022). Untuk meningkatkan pembayaran non-tunai, yang berawal dari adanya pengaturan elektronifikasi transaksi Pemerintah Daerah, Bank Indonesia menginisiasi Gerakan Nasional Non-Tunai bersama Pemerintah di tahun 2014, yang mendukung perkembangan digitalisasi pada sistem pembayaran di Indonesia (Panjaitan, 2022), tujuannya agar dapat tercipta sistem

pembayaran yang lebih efisien, aman, lancar dan juga untuk mendorong inklusi keuangan serta dalam mendukung berkembangnya teknologi finansial di Indonesia (Bank Indonesia, 2020) dalam (Emalia dkk., 2022).

Melalui Gerakan Nasional Non-Tunai ini, Bank Indonesia juga mengharapkan gerakan ini dapat mengurangi masalah dalam pembayaran tunai seperti uang yang tidak diterima karena rusak, lusuh serta tidak layak edar yang sering menjadi penghambat dalam proses transaksi. Pada akhirnya, Gerakan Nasional Non-Tunai ini dapat membangun *cashless society*, dimana dalam konsep *cashless society* penggunaan uang tunai akan berkurang seiring dengan preferensi masyarakat terhadap instrumen pembayaran non-tunai. Bank Indonesia juga melihat bahwa digitalisasi pada sistem pembayaran ini sebagai langkah yang strategis untuk mendorong inklusi keuangan dan juga dapat memberikan akses yang lebih luas lagi kepada layanan keuangan formal (Bank Indonesia, 2020).

Dengan adanya Gerakan Nasional Non-Tunai, diharapkan untuk masyarakat lebih banyak menggunakan instrumen pembayaran digital atau non-tunai. Inovasi tersebut berpotensi mengubah perilaku individu terhadap uang (Simione & Muehlschlegel, 2024). Adanya hipotesis menunjukkan bahwa inovasi digital akan membuat uang tunai kurang dipakai dalam bertransaksi seiring berganti tahun dengan persepsi bahwa uang tunai rentan terhadap aktivitas ilegal, berat, mahal, tidak aman, dan usang, sementara pembayaran digital dianggap bersih, dapat dilacak, aman, berteknologi maju, murah, dan nyaman (Drehmann et al., 2002). Dari tahun 2014 ketika digalakkannya Gerakan Nasional Non-Tunai, Indonesia telah mengalami peningkatan dalam sistem pembayaran, tidak hanya mencerminkan berkembangnya teknologi serta inovasi dalam metode pembayaran tetapi, sistem pembayaran ini juga berperan dalam mendukung stabilitas keuangan dan implementasi kebijakan moneter (Wijaya et al., 2021).



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.1 Grafik Nilai Transaksi Belanja Non-Tunai dan Permintaan Uang Kartal diluar Bank Umum dan BPR

Berdasarkan grafik pada Gambar 1.1, nilai transaksi belanja dengan menggunakan instrumen pembayaran non-tunai dari 2009 sampai 2019 terutama pada kartu debit dan kartu kredit meningkat, namun peningkatan kartu debit relatif lebih besar, kartu debit dan kartu kredit mengalami kesamaan proporsi di tahun 2019. Sebelum adanya Gerakan Nasional Non-Tunai, angka nilai transaksi *e-money* sangat kecil, setelah adanya Gerakan Nasional Non-Tunai, ditahun 2014 *e-money* menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dalam masa *covid-19*, *e-money* terus mengalami peningkatan yang besar, disisi lain kartu debit dan kartu kredit mengalami penurunan pada nilai transaksi belanja terutama pada tahun 2020. Setelah pandemi *covid-19* kartu debit kembali mengalami peningkatan yang tajam, sementara kredit meningkat tetapi tidak setajam nilai transaksi pada kartu debit.

Adanya pembatasan sosial serta kekhawatiran adanya penyebaran virus dengan melalui kontak langsung yang menyebabkan masyarakat beralih menggunakan transaksi secara online sampai saat ini, dimana bertujuan dalam pencegahan *covid-19* dan kebijakan *physical distancing* (Malau et al., 2024). Peningkatan penggunaan sistem pembayaran non-tunai mempengaruhi permintaan uang di Indonesia, di mana permintaan uang merupakan salah satu elemen penting bagi bank sentral dalam merumuskan kebijakan moneternya, sistem pembayaran non-tunai kini

menjadi alternatif bagi masyarakat selain uang fisik, dan hal ini dapat mengubah cara hidup masyarakat dalam melakukan transaksi ekonomi (Lestari & Indrarini, 2023).

Seiring dengan tren global menuju masyarakat tanpa uang tunai atau *cashless society*, fenomena yang diharapkan dalam Gerakan Nasional Non-Tunai ini akan menghasilkan penurunan jumlah uang beredar dan frekuensi transaksi tunai seiring dengan peningkatan transaksi berbasis non-tunai (Nabila dkk., 2024). Meskipun, angka transaksi dalam belanja pada non-tunai ini terus mengalami peningkatan seiring pengadopsian teknologi keuangan yang semakin luas, permintaan akan uang tunai di masyarakat masih tetap menunjukkan peningkatan. Sistem pembayaran digital juga mengandung risiko yang berkaitan dengan privasi, perlindungan konsumen, penipuan, kegagalan jaringan, dan lainnya (Levitin, 2018). Dalam mendukung pandangan bahwa substitusi pembayaran non-tunai dan sistem pembayaran berbasis kertas dapat mengurangi biaya sosial dari sistem pembayaran suatu negara, tetapi disisi lain masyarakat belum tentu siap mengadopsi sistem pembayaran non-tunai (Bounie & Francois, 2006).

Peralihan menuju transaksi non- tunai serta perkembangan teknologi ini khususnya dalam hal keuangan yang berkembang dengan pesat yang mengubah cara bertransaksi. Pada hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia oleh Otoritas Jasa Keuangan, pada kelompok umur 18-25 tahun, memiliki indeks literasi keuangan sebesar 70,19%. Hal ini disebabkan oleh generasi muda yang lebih melek dan pemahaman yang tinggi terhadap teknologi dan pengadopsian teknologi khususnya generasi muda khususnya generasi z ini yang dapat ditemui yaitu mahasiswa (Adi dkk., 2023).

Mengingat bahwa uang kartal dan uang giral termasuk dalam kategori uang beredar dalam arti sempit atau M1 pada definisi uang beredar, penggunaan uang non-tunai juga dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi seperti pendapatan (Azhari, 2015). Friedman (1956) dalam (Congdon, 2024) pendapatan yang meningkat dapat mempengaruhi banyaknya uang tunai dalam bertransaksi untuk kebutuhan sehari-hari, terutama bagi kelompok masyarakat yang lebih terbiasa dalam menggunakan uang tunai untuk bertransaksi. Tetapi, seiring dengan meningkatnya pendapatan,

penggunaan uang elektronik cenderung meningkat, terutama pada kota-kota besar yang lebih terhubung dengan teknologi digital dan layanan perbankan elektronik (Lippi & Secchi, 2009). Penelitian (Amromin & Chakravorti, 2009) menunjukkan bahwa di negara-negara maju, perkembangan dalam teknologi pembayaran serta kemudahan akses terhadap layanan perbankan digital mengakibatkan penurunan permintaan uang tunai seiring dari meningkatnya pendapatan serta dalam berlanjutnya kebijakan suku bunga yang rendah. Hasil penelitian (Lee, 2015) juga menunjukkan pendapatan mempunyai pengaruh positif signifikan berdampak pada permintaan uang. Pada penelitian (Azhari, 2015) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan mempengaruhi masyarakat dalam memilih transaksi non-tunai khususnya uang elektronik. Penelitian (Maharani et al., 2018), (Kharisma et al., 2024) dan (Ouma et al., 2017) juga menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan aplikasi non-tunai dan *mobile financial*.

Pengeluaran konsumsi juga menjadi faktor dalam penggunaan uang non-tunai terutama dikalangan mahasiswa. Dengan pengeluaran konsumsi yang semakin tinggi mahasiswa mungkin seringkali menggunakan alat pembayaran yang lebih praktis dan efisien yang mendukung aktivitas transaksi. Selain itu, adanya potongan harga ataupun *cashback* yang ditawarkan oleh aplikasi non-tunai yang meningkatkan penggunaan non-tunai. Penelitian (Kabir et al., 2017) menemukan bahwa biaya atau pengeluaran merupakan faktor yang paling sering muncul yang memengaruhi adopsi *e-Payment* dalam studi sebelumnya. Dalam penelitian (Pratama & Cahyono, 2023) pengeluaran konsumsi berpengaruh positif terhadap penggunaan non-tunai khususnya *e-money*.

Persepsi konsumen dalam pengambilan keputusan menggunakan uang non-tunai atau tunai, dimana konsumen sebagaimana mahasiswa cenderung memilih metode pembayaran yang paling efisien dan nyaman sesuai dengan preferensinya, baik dalam bentuk uang tunai atau uang non-tunai (Pindyck dan Rubinfeld, 2014). Dengan menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model* dimana pendekatan tersebut memiliki kerangka pemikiran dan dasar teori dalam memahami minat penggunaan teknologi informasi berdasarkan persepsi, dimana penggunaan non-tunai ini juga sebagai bentuk dari berkembangnya teknologi informasi (Wakulto & Sari, 2022). Pendekatan *Technology Acceptance Model* dikemukakan

oleh Davis (1989) dimana ada dua variabel utama yang dapat mempengaruhi penerimaan teknologi yaitu *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan) dan *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) (Wakulto & Sari, 2022). Pada penelitian (Fitriana & Wiwalkutongdes, 2017) yang menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model*, disimpulkan bahwa secara keseluruhan faktor manfaat, kemudahan dan kredibilitas mempengaruhi minat dalam penggunaan non-tunai khususnya uang elektronik. Sama seperti penelitian (Govender & Sihlali, 2014) yang menggunakan variabel pada model *TAM* yaitu kemudahan mempengaruhi minat dalam penggunaan non-tunai yaitu *m-banking*.

Penelitian (Syahril & Rikumahu, 2019) dan (Al-Khasawneh, 2015) memberikan saran dalam penambahan variabel yang lebih rinci dalam pengaruh minat penggunaan dari suatu teknologi, Rick, Bohme dan Moore (2015) dalam (Syahril & Rikumahu, 2019) mengatakan adanya bukti empiris sehingga menambahkan variabel risiko atau *perceived risk* dalam pendekatan *Technology Acceptance Model* untuk mempertimbangkan faktor negatif mengenai penerimaan teknologi, pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa ketiga faktor berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan non-tunai dimana penelitian ini menggunakan uang elektronik.

Mahasiswa saat ini memiliki gaya hidup yang juga dipengaruhi teknologi serta digitalisasi dalam berbagai hal seperti kebutuhan sehari-hari. Dimana cenderung menggunakan platform digital seperti *e-commerce* yang menggunakan pembayaran non-tunai. Di Provinsi Lampung khususnya Kota Bandar Lampung memiliki potensi ekonomi yang berkembang, tetapi tingkat digitalisasi dalam hal keuangannya belum secepat daerah-daerah kota besar. Universitas Lampung merupakan Universitas negeri yang ada di Provinsi Lampung, dimana mahasiswa di Universitas Lampung memiliki populasi serta latar belakang mahasiswa yang beragam yang asalnya juga tidak hanya dari Lampung, tetapi dari berbagai daerah di Indonesia, baik itu perkotaan maupun pedesaan. Di kawasan UNILA ini juga telah mengalami perkembangan dalam pengadopsian teknologi, salah satunya dalam metode pembayaran, yang dapat berdampak pada perilaku dalam bertransaksi. Fasilitas-fasilitas kampus seperti kantin dan kegiatan lainnya yang mulai mendukung pembayaran non-tunai yang merupakan salah satu pusat ekonomi

dan juga perdagangan. Dengan fokus penelitian tersebut maka penelitian yang akan dilakukan ini berjudul **“Analisis Perilaku Penggunaan Uang Non-Tunai (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Lampung)”**

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendapatan terhadap perilaku mahasiswa Universitas Lampung dalam menggunakan uang non-tunai?
2. Bagaimana aspek *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan) uang non-tunai terhadap perilaku mahasiswa Universitas Lampung?
3. Bagaimana aspek *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) penggunaan uang non-tunai terhadap perilaku mahasiswa Universitas Lampung?
4. Bagaimana aspek *perceived risk* (risiko) penggunaan uang non-tunai terhadap perilaku mahasiswa Universitas Lampung?
5. Bagaimana pengeluaran konsumsi mempengaruhi perilaku mahasiswa Universitas Lampung dalam menggunakan uang non-tunai?
6. Apakah pendapatan, *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan), *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan), *perceived risk* (risiko), dan pengeluaran konsumsi, memiliki pengaruh bersama-sama terhadap perilaku mahasiswa Universitas Lampung dalam menggunakan uang non-tunai?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan melihat pengaruh tingkat pendapatan terhadap perilaku mahasiswa Universitas Lampung dalam menggunakan uang non-tunai.
2. Untuk mengetahui dan melihat bagaimana *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan) uang non-tunai terhadap perilaku mahasiswa Universitas Lampung.
3. Untuk mengetahui dan melihat aspek *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) penggunaan uang non-tunai terhadap perilaku mahasiswa Universitas Lampung.
4. Untuk mengetahui dan melihat aspek *perceived risk* (risiko) penggunaan uang non-tunai terhadap perilaku mahasiswa Universitas Lampung.
5. Untuk mengetahui dan melihat apakah pengeluaran konsumsi mempengaruhi perilaku mahasiswa Universitas Lampung dalam menggunakan non-tunai.

6. Untuk mengetahui apakah pendapatan, *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan), *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan), *perceived risk* (risiko), dan pengeluaran konsumsi memiliki pengaruh bersama-sama terhadap perilaku mahasiswa Universitas Lampung dalam menggunakan non-tunai.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dalam penelitian ini dapat menambah wawasan dalam hal literatur yang mencakup ekonomi moneter terutama pada preferensi, persepsi dan perilaku masyarakat terutama dalam kalangan mahasiswa dalam menggunakan uang non-tunai di era digitalisasi ini. Membantu memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara pendapatan, kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, risiko, dan pengeluaran konsumsi dalam permintaan uang dan penggunaan uang.

2. Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan sistem pembayaran digital serta infrastruktur keuangan yang lebih inklusif, terutama dalam wilayah-wilayah yang masih berkembang. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam manfaat non-tunai dan memberikan gambaran mengenai pendapatan, kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, risiko, dan pengeluaran konsumsi dalam metode pembayaran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Teori Perilaku Konsumen

Teori perilaku konsumen menggambarkan pengalokasian pendapatan diantara berbagai barang dan jasa oleh konsumen untuk memaksimalkan kesejahteraan, dimana teori ini didasarkan oleh tiga asumsi yaitu pertama konsumen memiliki preferensi atas suatu barang terhadap barang lain, kedua konsumen memiliki kendala anggaran dan yang ketiga konsumen memilih kombinasi untuk memaksimalkan kepuasan (Pindyck & Rubinfeld, 2014). Asumsi bahwa harga, pendapatan dan variabel yang secara pasti diketahui, tetapi banyak dari pilihan yang dibuat melibatkan ketidakpastian, para ekonom mengembangkan model perilaku konsumen dengan memasukkan asumsi yang realistis mengenai pengambilan keputusan yang disebut ekonomi perilaku (Pindyck & Rubinfeld, 2014). Dalam ekonomi perilaku, keputusan individu seringkali dipengaruhi oleh bias kognitif serta emosional sehingga menarik pengetahuan dari psikologi dan sosiologi dalam menambahkan asumsi dasar mengenai perilaku konsumen, yang disesuaikan atas model standar preferensi dan permintaan konsumen yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (Pindyck & Rubinfeld, 2014):

1. Titik Referensi dan Preferensi Konsumen

Titik referensi ini merupakan titik dimana tempat seseorang membuat keputusan konsumsi yang dapat memberikan dampak kuat terhadap keputusan (Pindyck & Rubinfeld, 2014). Dalam hal penggunaan uang titik referensi membuat konsumen untuk memutuskan kapan menggunakan uang tunai dan kapan menggunakan uang non-tunai. Pengaruhnya terhadap perilaku konsumen yaitu pertama efek kepemilikan, dimana kecenderungan seseorang dalam memberikan nilai lebih (Pindyck & Rubinfeld, 2014), dalam hal ini konsumen seringkali beranggapan

bahwa pembayaran non-tunai lebih ringan dibandingkan uang tunai, kedua penghindaran kerugian, yaitu kecenderungan seseorang dalam menghindari kerugian daripada memperoleh keuntungan, yang ketiga framing yaitu kecenderungan untuk bersandar pada konteks dimana suatu pilihan dijabarkan ketika mengambil keputusan (Pindyck & Rubinfeld, 2014).

2. Kewajaran

Pada teori dasar perilaku konsumen tidak mempertimbangkan adanya kewajaran, tetapi seringkali memodifikasi model dengan memasukkan efek kewajaran pada perilaku konsume (Pindyck & Rubinfeld, 2014). Dalam hal penggunaan uang, uang tunai dianggap wajar untuk pengeluaran kecil dan harian sedangkan non-tunai dianggap lebih sesuai untuk transaksi besar dan digital.

3. Aturan Umum dan Bias dalam Pengambilan Keputusan

Ketika terlibat dalam pilihan, dimana oarang-orang kurang berpengalaman dala hal itu sehingga mengandalkan aturan-aturan umum dalam mengambil keputusan (Pindyck & Rubinfeld, 2014). *Anchoring* merupakan kecenderungan bersandar pada informasi awal ketika mengambil keputusan, aturan umum yang dilakukan dalam pengambilan keputusan yang mengabaikan informasi yang tidak penting, hukum bilangan kecil kecenderungan dalam melebih-lebihkan probabilitas suatu kejadian yang timbul jika dihadapkan pada informasi yang minim.

2.1.2. Pendekatan *Technology Acceptance Model*

Pendekatan *Technology Acceptance model* merupakan konsep yang digunakan dalam pemahaman bagaimana individu menerima serta mengadopsi tekonologi, seiring dari perkembangan teknologi yang tinggi pendekatan TAM juga digunakan dalam berbagai konteks teknologi, salah satunya teknologi mobile dalam sistem pembayaran (Wicaksono, 2022). Lule, Omwansa dan Waema (2012) dalam penelitian (Govender & Sihlali, 2014) mengatakan bahwa model TAM ini telah digunakan dari tahun 1980-an oleh penelitian yang fokus utamanya pada pengungkapan niat pengguna untuk mengadopsi serta menggunakan teknologi yang baru. Pendekatan *Technology Acceptance Model* dikemukakan oleh Davis (1989), Wu (2011) dalam (Syahril & Rikumahu, 2019) pendekatan TAM ini berkembang

dari *Theory of Reasoned Action* sebagai dasar untuk mengetahui pengaruh variabel eksternal yaitu keyakinan, sikap serta niat dalam pengadopsian teknologi. Davis (1989) dalam (Govender & Sihlali, 2014) kemudahan yang dirasakan dan manfaat yang dirasakan merupakan variabel terpenting dalam pengadopsian teknologi baru. Sehingga ada dua variabel utama yang dapat mempengaruhi penerimaan teknologi yaitu *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan) dan *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) (Wakulto & Sari, 2022).

1. *Perceived ease of use* (Kemudahan Penggunaan)

Persepsi yang dimiliki oleh seseorang tentang apakah teknologi tersebut mudah digunakan sehingga dipengaruhi oleh kemudahan dalam penggunaan teknologi, adanya bantuan teknis dan sumber daya (Wicaksono, 2022).

2. *Perceived Usefulness* (manfaat yang dirasakan)

Persepsi yang dimiliki oleh seseorang tentang bagaimana sebuah teknologi dapat membantu menyelesaikan tugas-tugas atau aktivitas sehingga dapat mencapai tujuan sehingga dipengaruhi oleh efektivitas teknologi, keuntungan teknologi, keterkaitan teknologi dengan suatu tugas atau aktivitas, dan relevansi teknologi (Wicaksono, 2022).

Dalam bukti empiris oleh Rick, Bohme dan Moore (2015) dalam (Syahril & Rikumahu, 2019) bahwa adanya tambahan variabel *perceived risk* atau risiko dalam model TAM untuk mempertimbangkan faktor negatif mengenai pengadopsian teknologi yang baru. (Al-Khasawneh, 2015) juga memperluas cakupan pilihan adopsi yaitu adanya faktor negatif *perceived risk*.

2.1.3. Utilitas Marginal

Bagi seorang konsumen, kemungkinan bahwa dia mungkin mengkonsumsi lebih awal menangkap gagasan bahwa ada kebutuhan acak untuk uang; yaitu keadaan tak terduga ketika transaksi perlu dilakukan. Dalam praktiknya, kita melakukan banyak transaksi dalam satu hari atau satu minggu, dan tidak semua transaksi ini diantisipasi (Williamson, 2018). Pada dasarnya, individu memutuskan berapa banyak uang yang akan mereka simpan atau gunakan berdasarkan *trade-off* antara kepuasan langsung (dari konsumsi barang dan jasa) dan manfaat menyimpan uang

untuk digunakan di masa depan, semakin banyak uang yang dipegang seseorang, utilitas marginal dari uang itu cenderung menurun. Artinya, nilai tambahan yang didapat dari memegang uang akan semakin kecil, sementara mereka akan mulai mengalokasikan uang tersebut untuk konsumsi atau investasi (Williamson, 2018).

Seorang konsumen akan mencoba memaksimalkan utilitas mereka dengan menggunakan kombinasi uang tunai dan uang non-tunai yang memberikan manfaat paling besar. Dalam konteks ini, penggunaan tunai dan non-tunai dapat dilihat sebagai substitusi parsial di mana konsumen mengoptimalkan alokasinya berdasarkan harga relatif, kenyamanan, dan biaya transaksi masing-masing metode pembayaran. Dengan prinsip utilitas marginal yang menurun, seorang konsumen akan terus menggunakan uang tunai hingga utilitas marginalnya sama dengan utilitas marginal dari uang non-tunai. Jika utilitas marginal dari uang non-tunai lebih tinggi pada titik tertentu (misalnya, dalam transaksi besar), maka konsumen akan beralih dari tunai ke non-tunai hingga mencapai keseimbangan antara keduanya. Utilitas marginal berfungsi sebagai kerangka untuk memahami bagaimana individu mengevaluasi manfaat dan biaya dari kedua metode pembayaran. Keputusan untuk beralih antara keduanya didasarkan pada perubahan dalam kepuasan, biaya, dan preferensi yang muncul dari penggunaan masing-masing alat pembayaran.

2.1.4. Sistem Pembayaran

Bank Indonesia mengatakan sistem pembayaran merupakan sistem yang didalamnya mencakup aturan-aturan, kontrak maupun perjanjian, fasilitas serta mekanisme operasional, sistem tersebut digunakan untuk mengirim, meratifikasi juga menerima pembayaran dan memenuhi kewajiban dalam pembayaran, melalui pertukaran uang antara individu, bank dan lembaga lainnya baik dalam maupun luar negeri. Sheppard (1996) dalam modul (BI Institute, 2024), mengatakan tujuan dari sistem pembayaran juga memungkinkan untuk individu yang ingin memindahkan akun dari satu bank ke bank lainnya. Sheppard (1996) dalam modul (BI Institute, 2024) juga membagi tiga elemen pemrosesan yaitu 1) Otorisasi dalam pelaksanaan pembayaran dimana pembayar memberikan otoritas kepada bank dalam melakukan transfer atau pembayaran. 2) Kliring yang merupakan proses pertukaran perintah

pembayaran antarbank yang digunakan dalam transaksi pembayaran. 3) Penyelesaian akhir atau *settlement* dimana bank sebagai pembayar, membayar bank penerima secara bilateral atau melalui rekening yang dimiliki bank-bank tersebut pada lembaga penyelenggara kliring.

(BIS, 2001) mengatakan ada 10 prinsip dasar dari sistem pembayaran, yaitu:

1. Landasan hukum yang kuat diperlukan.
2. Menetapkan prosedur dan peraturan untuk membantu pengguna memahami dan mampu menghadapi risiko keuangan. Karena ada berbagai macam risiko yang muncul selama proses transaksi, seperti ketidakmampuan pengguna untuk memenuhi kewajibannya saat kredit jatuh tempo, dana yang tidak mencukupi, ketidakpastian hukum, dan risiko lainnya.
3. Memiliki prosedur yang jelas, khususnya yang berkaitan dengan risiko kredit dan likuiditas seperti yang disebutkan pada poin dua di atas.
4. Konsep sistem pembayaran juga mencakup penyelesaian proses transaksi pada hari yang sama atau minimal akhir hari.
5. Dalam kasus multilateral *netting*, sistemnya mampu menyelesaikan *settlement* harian dengan cepat ketika penggunanya tidak dapat menyelesaikan kewajiban dalam satu *settlement* terbesar.
6. Penyelesaian *settlement* sebaiknya menggunakan aset yang ada di bank sentral; jika aset tersebut berada di luar bank sentral, maka aset tersebut harus tidak memiliki risiko apa pun.
7. Menjamin keamanan dan tingkat kepercayaan operasional yang tinggi. karena seringkali terjadi penyalahgunaan yang merugikan peserta. Selain itu, sistem pembayaran juga harus memiliki solusi darurat untuk menyelesaikan transaksi harian dengan cepat.
8. Menyediakan alat atau instrumen untuk proses transaksi yang praktis bagi penggunanya dan menguntungkan perekonomian.
9. Harus menunjukkan transparansi mengenai kriteria dan tujuan pengguna untuk memungkinkan akses yang adil dan transparan.
10. Harus memiliki sistem pembayaran yang efisien, akuntabel, dan dapat dipertanggungjawabkan, dan memungkinkan akses yang adil dan jelas ke sistem pembayaran.

Selain mengemukakan prinsip, (BIS, 2001) juga menyebutkan ada 5 risiko dalam sistem pembayaran, yaitu:

1. Risiko Kredit, maksudnya risiko ketika salah satu peserta sistem pembayaran tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo atau di masa mendatang.
2. Risiko Likuiditas, adalah ketika salah satu peserta sistem pembayaran tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, meskipun mungkin dapat melakukannya pada waktu yang akan datang.
3. Risiko Hukum, kemungkinan bahwa kerangka hukum yang lemah atau ketidakpastian hukum dapat meningkatkan risiko kredit dan likuiditas.
4. Risiko Operasional, adalah risiko yang disebabkan oleh komponen operasional, seperti kegagalan teknis atau kesalahan operasional, yang dapat menyebabkan atau memperburuk risiko kredit dan likuiditas.
5. Risiko Sistemik, adalah ketika salah satu peserta tidak dapat memenuhi kewajibannya atau ketika gangguan sistem menyebabkan peserta lain tidak dapat memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. Selanjutnya, kegagalan pembayaran tersebut dapat menyebar secara luas dan pada akhirnya dapat membahayakan pasar keuangan atau sistem keuangan secara keseluruhan.

Sheppard (1996) dalam modul (BI Institute, 2024) juga membagi tiga instrument dalam sistem pembayaran, yaitu dalam bentuk fisik, sistem pengamanan dan basis pembayaran. Bentuk fisik ini terdiri dari: a) Warkat atau dokumen, contohnya cek, bilyet, nota debit dan nota kredit. b) Kartu, contohnya kartu kredit, kartu debit, kartu ATM dan *smart cards*. c) Tanpa fisik dari internet atau telepon. Yang kedua ada sistem pengamanan maksudnya sistem pengamanan yang tidak terpisahkan dari sistem pembayaran berfungsi untuk memastikan bahwa instruksi diberikan oleh yang berhak atau pemilik rekening asli. Bentuk pengamanan utama sistem pembayaran berbeda-beda tergantung pada jenis instrumen yang digunakan untuk melakukan pembayaran. Terakhir basis pembayaran, Ada dua jenis instrumen pembayaran: yang berbasis debit (misalnya cek) dan yang berbasis kredit (misalnya cek), Transaksi dengan instrumen berbasis debit (misalnya cek) dimulai dengan pembayar mengirimkan instruksi pembayaran ke penerima dana, sedangkan dalam transaksi berbasis kredit, bank pembayar mengirimkan instruksi pembayaran ke bank pembayar, yang kemudian dikirim ke bank penerima.

Sistem pembayaran di Indonesia pun telah berkembang dimana di tahun 1828 adanya *de javasche Bank* sebagai bank sirkulasi dalam mencetak dan mengedarkan uang, di tahun 1954 awal terbentuknya Bank Indonesia dengan perkembangan sistem pembayaran rekening koran sampai pada tahun 2000 Bank Indonesia menerapkan sistem Bank Indonesia *Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)* dan sampailah ke tahun setelah 2000 dimana semakin berkembangnya sistem pembayaran non-tunai sampai saat ini yaitu uang elektronik. Dalam memenuhi prinsip-prinsip sistem pembayaran terkait landasan hukum tentang Bank Indonesia, dimana undang-undang nomor 23 tahun 1999 yang mencakup definisi, tujuan serta wewenang dari Bank Indonesia terkait sistem pembayaran dan juga di undang-undang nomor 3 tahun 2011 tentang transfer dana (Bank Indonesia, 2020).

2.1.5. Sistem Pembayaran Tunai

Uang adalah barang yang dapat digunakan atau diterima untuk membayar barang, jasa, atau hutang (Mankiw, 2022). Sistem pembayaran tunai menurut Bank Indonesia adalah sistem pembayaran tunai adalah salah satu metode transaksi yang paling tradisional dan telah digunakan selama berabad-abad. Sistem ini menggunakan uang kertas dan logam sebagai alat pembayaran termasuk Indonesia, uang tunai merupakan proses evolusi pada sistem pembayaran. Mangani (2009) dalam (Dewi, 2020) membagi tiga aspek pokok dalam kebijakan tunai yaitu:

1. Pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap uang tunai.
2. Menjaga nilai uang yang layak edar.
3. Melakukan tindakan pencegahan dan represif untuk mengurangi peredaran uang palsu dengan mengedukasi orang tentang ciri-ciri uang palsu.

Mankiw (2022), menyebutkan adanya fungsi uang yaitu sebagai:

1. Media Tukar atau *Medium of Exchange*, Uang digunakan sebagai media pertukaran untuk menukar barang dengan uang. Ini lebih fleksibel daripada sistem pembayaran barter karena setiap orang yang ingin melakukan transaksi jual beli tidak perlu membawa satu barang untuk mendapatkan barang lain.

2. Alat Penyimpan Nilai atau *Store of Value*, di mana uang dapat berfungsi sebagai alat untuk menyimpan kekayaan, bukan hanya tanah, rumah, emas, atau benda berharga lainnya yang dapat kita simpan untuk memperoleh kekayaannya.
3. Satuan Hitung atau *Unit of Account*, Satuan Penghitungan Karena peran uang sebagai satuan hitung, orang dapat membeli dan menjual barang dengan mudah. Karena uang dapat berfungsi sebagai penilai yang mengubah harga barang dengan harga yang seimbang. Uang dapat digunakan untuk mempertukarkan dua barang tanpa harus memiliki barang fisik yang sama.

Dalam hal ini, pembayaran uang tunai juga memiliki kelebihan maupun kekurangan. Kelebihan dari pembayaran tunai ini yakni lebih mudah dan cepat tanpa ada proses verifikasi terlebih dahulu, dan juga transaksi tunai tidak memerlukan alat tambahan seperti mesin ATM ataupun aplikasi, selain itu tidak meninggalkan jejak digital, agar memberikan privasi kepada penggunanya. Pembayaran tunai juga tidak memerlukan biaya tambahan atau biaya transaksi sehingga uang tunai juga dapat diterima di semua tempat ataupun daerah yang minim memiliki infrastruktur digital. Adapun kekurangan dari pembayaran tunai ini memiliki risiko untuk kehilangan ataupun dicuri sehingga sulit untuk mendapatkannya kembali, jika jumlah uangnya banyak maka uang tunai ini membutuhkan tempat yang besar agar penyimpanannya aman. Pembayaran uang tunai kurang praktis jika dalam transaksi jumlah besar dan bias berisiko, transaksi nya juga sulit untuk dilacak apalagi dalam sisi pencatatan keuangan, transaksi menggunakan uang tunai juga tidak memiliki diskon atau insentif lain seperti menggunakan pembayaran non-tunai.

2.1.6. Sistem Pembayaran Non-Tunai

Untuk melakukan transaksi tanpa uang tunai, sistem pembayaran non-tunai menggunakan berbagai instrumen elektronik seperti kartu kredit, kartu debit, *e-money*, cek, bilyet giro dan nota debit. Seiring perkembangan teknologi dan transformasi digital di sektor perbankan dan keuangan, penerapan sistem ini meningkat pesat (Bank Indonesia, 2020). Adapun dua jenis transaksi dari sistem pembayaran non-tunai yaitu (Bank Indonesia, 2020):

1. Transaksi Nilai Besar (*Wholesale*)

Karena biasanya melibatkan jumlah dana yang sangat besar dan berisiko tinggi, transaksi nilai besar memiliki karakteristik penting dan segera (*urgent*). Transaksi ini biasanya terjadi antar bank, lembaga keuangan, atau pelaku pasar keuangan lainnya. Contoh transaksi ini meliputi pembayaran antar bank, transaksi di pasar uang, atau transaksi di pasar modal dengan nilai *ticket* lebih dari Rp1 miliar. Infrastruktur pembayaran yang sangat andal dan efektif digunakan untuk memastikan bahwa transaksi tersebut dilakukan dengan mudah dan aman. Dua sistem utama di Indonesia untuk menangani transaksi nilai besar adalah Bank Indonesia *Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)* dimana, sistem ini memungkinkan transaksi antar bank diselesaikan secara langsung dalam bentuk gross settlement, artinya pembayaran dilakukan satu per satu dan tidak digabungkan dengan transaksi lain, memastikan kepastian pembayaran, dan sangat penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Yang kedua ada Bank Indonesia *Scripless Securities Settlement System (BI-SSSS)* merupakan sistem Penyelesaian *Scripless Securities Settlement System (BI-SSSS)* sistem ini digunakan untuk menyelesaikan transaksi sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia, termasuk obligasi dan surat berharga pemerintah. *BI-SSSS* memungkinkan transaksi diselesaikan secara elektronik tanpa menggunakan sertifikat sekuritas fisik (*scripless*). Sistem ini meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi kemungkinan gagal bayar, dan mendukung proses penyelesaian yang cepat dan aman. Kedua sistem membantu transaksi dalam jumlah besar, yang sangat penting untuk menjaga stabilitas pasar keuangan Indonesia. Mereka juga membantu kelancaran kegiatan ekonomi yang memerlukan transaksi cepat.

2. Transaksi Ritel

Transaksi ritel adalah transaksi yang terjadi antar individu atau antara individu dan perusahaan dengan nilai *ticket* kurang dari Rp1 miliar. Meskipun memiliki nilai kecil, transaksi ini masih sangat umum karena digunakan dalam kegiatan sehari-hari, seperti membeli barang dan jasa, membayar tagihan, dan transfer antar rekening. Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) digunakan untuk memproses transaksi ritel di Indonesia. SKNBI merupakan infrastruktur yang mendukung penyelesaian transaksi melalui kliring. Mengumpulkan dan

mengkliring transaksi dalam *batch* atau kelompok, sistem ini kemudian menyelesaikannya pada waktu tertentu. Meskipun tidak *real-time* seperti RTGS, SKNBI tetap berfungsi dengan baik untuk memenuhi kebutuhan besar transaksi ritel.

2.1.7. Instrumen Pembayaran Non-Tunai

Instrumen pembayaran non-tunai adalah alat yang digunakan untuk melakukan transaksi tanpa menggunakan uang fisik. Di Indonesia, terdapat beberapa instrumen pembayaran non-tunai yang umum digunakan, termasuk warkat, kartu debit, kartu kredit, uang elektronik, dan *digital banking*.

1. Warkat

(Departemen Penyelenggaraan Sistem Pembayaran, 2019) Karena preferensi pembayaran masyarakat yang berubah, cek dan bilyet giro, yang merupakan alat pembayaran non-tunai berbasis warkat, mulai berkurang. Meskipun penggunaan bilyet giro dan cek menurun, masyarakat masih menggunakan metode pembayaran ini. Untuk melakukan penarikan dana pada Rekening Giro, Bank menawarkan baik cek maupun bilyet giro. Dalam praktiknya, bilyet giro lebih banyak digunakan dibandingkan cek karena kelebihan bilyet giro, terutama tanggal efektif, yang memudahkan penarik mengawasi likuiditas mereka. Selain itu, pembayaran Bilyet Giro hanya dapat dilakukan melalui pemindahbukuan, yang melindungi baik penerima maupun penarik.

2. Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK)

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor : 7/52/PBI/2005 menjelaskan bahwa alat pembayaran dengan menggunakan kartu merupakan sistem transaksi yang berupa kartu kredit, ATM, kartu debit dan kartu Prabayar. APMK ini merupakan alat pembayaran yang sudah lazim di masyarakat dan masih banyak yang menggunakannya, karena memberikan kemudahan, keamanan serta efisiensi dalam bertransaksi tanpa menggunakan uang tunai atau uang fisik.

a) Kartu Kredit

Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu Kredit adalah alat yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban yang timbul dari aktivitas ekonomi, seperti transaksi pembayaran dan penarikan tunai. *Acquirer* atau penerbit membayar

kewajiban pemegang kartu terlebih dahulu, dan pemegang kartu harus membayar kewajiban tersebut pada waktu yang disepakati, baik secara sekaligus (*charge card*) maupun secara terpisah.

b) Kartu Debit

Kartu Debet adalah alat pembayaran dengan kartu yang memungkinkan pemegang kartu untuk membayar kewajiban yang muncul dari aktivitas ekonomi, seperti transaksi pembelanjaan. Kewajiban ini dipenuhi secara instan dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada bank atau lembaga lain yang telah disepakati untuk mengumpulkan dana.

3. Uang Elektronik

Bank Indonesia mengatakan pembayaran elektronik telah berkembang menjadi bentuk yang lebih praktis dalam beberapa tahun terakhir ini. Bank Indonesia juga mendefinisikan uang elektronik ini sebagai alat pembayaran yang memenuhi syarat-syarat, yaitu: 1) Diterbitkan atas dasar nilai uang yang telah disetor terlebih dahulu kepada penerbit. 2) Nilai uang disimpan secara elektronik dalam media seperti chip atau server. 3) Penerbit mengelola nilai uang elektronik bukan sebagai simpanan menurut undang-undang perbankan, Penggunaan uang elektronik sebagai alat pembayaran yang inovatif dan praktis diharapkan dapat membantu pembayaran kegiatan ekonomi yang bersifat massal, cepat, dan mikro. Dengan demikian, peningkatan penggunaan uang elektronik ini dapat membantu transaksi di jalan tol, di jalur transportasi seperti kereta api dan angkutan umum lainnya, serta transaksi di toko makanan, *food court*, atau tempat parkir, Uang elektronik juga diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif untuk pembayaran nontunai yang lebih mudah diakses oleh masyarakat yang selama ini tidak memiliki akses ke sistem perbankan. Dasar hukum yang mengatur tentang uang elektronik ini diatur dalam peraturan Bank Indonesia nomor 11/12/PBI/2009 tanggal 13 April 2009 tentang uang elektronik atau *electronic money* dan surat edaran Bank Indonesia nomor 11/11/DASP tanggal 13 April 2009 tentang uang elektronik atau *electronic money*. Dalam artikelnya, Bank Indonesia (2020) menyebutkan manfaat serta risiko dari uang elektronik ini sendiri, Penggunaan uang elektronik sebagai alat pembayaran dapat menawarkan beberapa manfaat, seperti:

- a) Memungkinkan transaksi pembayaran dilakukan dengan mudah dan cepat tanpa perlu membawa uang tunai.
- b) Tidak lagi menerima uang kembalian dalam bentuk barang seperti permen karena pedagang tidak memiliki receh.
- c) Transportasi, parkir, tol, *fast food*, dll. adalah contoh transaksi massal yang sering terjadi meskipun nilainya kecil.

Meskipun uang elektronik memiliki beberapa keuntungan dan manfaat, pengguna harus berhati-hati saat menggunakannya. Beberapa risiko termasuk:

- a) Risiko uang elektronik hilang dan dapat digunakan oleh orang lain karena uang elektronik sama seperti uang tunai yang tidak dapat diklaim kepada penerbit jika hilang.
- b) Risiko lainnya adalah ketidaktahuan pengguna tentang cara menggunakan uang elektronik, seperti pengguna mungkin tidak tahu bagaimana menggunakannya.

Bank Indonesia (2020), Uang Elektronik terdaftar terbagi menjadi dua jenis berdasarkan apakah data identitas pemegangnya tercatat atau tidak terdaftar pada penerbit Uang Elektronik.

- a) Uang Elektronik terdaftar atau *registered* adalah uang elektronik yang data identitas pemegangnya tercatat atau terdaftar pada penerbit uang elektronik. Dalam hal ini, penerbit harus mengikuti prinsip mengenal pelanggan saat menerbitkan uang elektronik terdaftar. Nilai uang elektronik yang terdaftar tidak boleh melebihi Rp5.000.000,00.
- b) Uang Elektronik yang tidak terdaftar atau *unregistered* adalah uang elektronik dimana data identitas pemegangnya tidak tercatat ataupun terdaftar dalam penerbit uang elektronik. Nilai uang elektronik tidak terdaftar ini memiliki batas tidak boleh melebihi Rp1.000.000,00.

Dalam hal ini, Bank Indonesia menyebutkan pihak-pihak dalam penyelenggaraan uang elektronik atau *electronic money* ini yaitu:

- a) Pengguna uang elektronik yang sah adalah pemegang kartu.
- b) Dalam hal transaksi uang elektronik, prinsipal adalah bank atau lembaga selain bank yang bertanggung jawab atas pengelolaan sistem dan/atau jaringan antar

anggotanya. Mereka juga dapat bertindak sebagai penerbit dan/atau acquirer dalam hal transaksi uang elektronik yang dilakukan dengan anggotanya melalui perjanjian tertulis.

- c) Penerbit uang elektronik adalah bank atau lembaga lain selain bank.
- d) Bank atau organisasi nonbank yang bekerja sama dengan pedagang (merchant) dan memiliki kemampuan untuk memproses uang elektronik yang diterbitkan oleh pihak lain disebut *acquirer*.
- e) Penjual barang dan/atau jasa yang menerima pembayaran menggunakan uang elektronik disebut merchant.
- f) Dalam transaksi uang elektronik, penyelenggara kliring adalah bank atau lembaga selain bank yang menghitung hak dan kewajiban keuangan masing-masing penerbit dan/atau *acquirer*.
- g) Dalam transaksi uang elektronik, penyelenggara penyelesaian akhir adalah bank atau lembaga selain bank yang melakukan dan bertanggung jawab atas penyelesaian akhir atas hak dan kewajiban keuangan masing-masing penerbit dan/atau *acquirer*. Ini didasarkan pada hasil perhitungan penyelenggara kliring.

4. *Digital Banking*

Layanan perbankan digital adalah layanan atau kegiatan perbankan yang dilakukan secara mandiri oleh Bank dengan menggunakan sarana digital atau elektronik yang dimiliki Bank dan/atau media digital yang dimiliki calon nasabah dan nasabah Bank. Layanan ini memungkinkan calon nasabah dan nasabah Bank untuk mendapatkan informasi, berkomunikasi, mendaftar, membuka rekening, melakukan transaksi perbankan, dan menutup rekening mereka, termasuk mendapatkan informasi dan transaksi sistem perdagangan elektronik atau *e-commerce* (Otoritas Jasa Keuangan, 2018).

a) *Mobile Banking* atau *Internet Banking*

Internet Banking, kemampuan nasabah bank untuk melakukan transaksi perbankan melalui internet kapan saja dan di mana saja. *Mobile Banking*: biasanya disebut *m-Banking*, memungkinkan transaksi perbankan melalui perangkat seluler melalui aplikasi *m-Banking* atau aplikasi bawaan operator seluler (OJK, 2018).

b) Manfaat *Internet Banking* dan *Mobile Banking*

Praktis—tidak perlu membawa uang tunai dan aman—menggunakan PIN atau kode rahasia, aman—menggunakan kode rahasia atau PIN, memfasilitasi transaksi non-finansial dan finansial melalui koneksi internet melalui telepon seluler atau perangkat elektronik lainnya. Contoh transaksi non-finansial termasuk laporan saldo, laporan mutasi rekening, dan lain-lain. Contoh transaksi finansial termasuk transfer antar bank dan rekening, pembayaran tagihan listrik dan telepon, pembelian pulsa, dan lain-lain.

2.2. Tinjauan Empiris

Peneliti telah mengkaji berbagai kajian empiris yang relevan sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh terkait dengan topik penelitian ini, termasuk hasil serta kesimpulan dari studi sebelumnya yang telah meneliti faktor yang mempengaruhi penggunaan maupun permintaan dari uang tunai maupun non-tunai.

Tabel 2.1 Tinjauan Empiris

No.	Nama Peneliti/Judul /Tahun	Variabel/ Metode	Hasil dan Kesimpulan
1.	Wahyuni Nur Syahril dan Brady Rikumahu/ Penggunaan <i>Technology Acceptance Model</i> (TAM) dalam Analisis Minat Perilaku Penggunaan <i>E-Money</i> pada Mahasiswa Universitas Telkom/ 2019	Penggunaan E-money, <i>Perceived Usefulness</i> , <i>Perceived Ease of Use</i> , dan <i>Perceived Risk</i> / Analisis Regresi Linear Berganda	Penelitian ini menggunakan 380 responden dengan hasil persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi risiko baik secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan <i>e-money</i> .
2.	Ana Fitriana dan Irawan Wingdes/ Analisis TAM Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumen	Penggunaan <i>e-money</i> , <i>Perceived Usefulness</i> , <i>Perceived Ease of Use</i> , dan <i>Perceived Credibility</i> / Analisis Regresi Berganda	Faktor <i>perceived of usefulness</i> (manfaat) sebagai faktor penarik minat utama konsumen untuk memanfaatkan fasilitas <i>e-Money</i> . Faktor yang menempati urutan kedua adalah faktor <i>perceived ease of use</i> (kemudahan).

Tabel 2.1 Tinjauan Empiris (Lanjutan)

No.	Nama Peneliti/Judul /Tahun	Variabel/ Metode	Hasil dan Kesimpulan
	Menggunakan E-money Indomaret Card di Pontianak/ 2017		Sedangkan faktor <i>perceived credibility</i> (keamanan) baru dirasakan oleh konsumen jika <i>e-Money</i> dilengkapi dengan pin dan juga adanya jaminan keamanan selamabertransaksi menggunakan <i>e-Money</i> dan secara simultan ketiga faktor tersebut juga memiliki pengaruh yang positif terhadap minat konsumen menggunakan <i>e-Money</i> di Indomaret Pontianak.
3.	Pandu Dwi Wakulto dan Shinta Permata Sari/ Analisis <i>Technology Acceptance Model</i> terhadap Minat Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai melalui Pemanfaatan <i>Google Trends</i> / 2022	Penggunaan Non-tunai, Persepsi kemudahan, persepsi manfaat dan Persepsi kredibilitas/ Analisis Regresi Berganda	Hasil analisis data menunjukkan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan alat pembayaran non tunai sedangkan persepsi manfaat dan persepsi kredibilitas tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan alat pembayaran non tunai.
4.	Khasawneh Mha/ <i>A Mobile Banking Adoption Model in the Jordanian Market: An Integration of TAM with Perceived Risks and</i>	<i>M-banking, Perceived ease of use, Perceived usefulness, Perceived benefits, Perceived Risk/ Partial Least Squares</i>	Kekuatan model penelitian saat ini memiliki <i>R-square</i> sebesar 52% untuk konsumen niat untuk menggunakan m-banking dan <i>R-square</i> sebesar 58% untuk sikap terhadap penggunaan <i>m banking</i> , yang berarti bahwa model yang diperluas memiliki kemampuan untuk menjelaskan penjelasan

Tabel 2.1 Tinjauan Empiris (Lanjutan)

No.	Nama Peneliti/Judul /Tahun	Variabel/ Metode	Hasil dan Kesimpulan
	<i>Perceived Benefits/ 2015</i>		keseluruhan. Persentase variasi sikap dan niat konsumen yang relatif tinggi untuk mengadopsi <i>m-banking</i> di Yordania. Sikap terhadap penggunaan <i>m-banking</i> dipengaruhi secara signifikan oleh privasi/keamanan risiko, manfaat yang dirasakan, risiko sosial, dan kemudahan yang dirasakan. Sedangkan risiko kinerja, risiko waktu dan risiko keuangan tidak memainkan peran penting dalam mempengaruhi sikap konsumen terhadap menggunakan <i>m-banking</i> . Niat konsumen untuk mengadopsi <i>m-banking</i> cukup signifikan dipengaruhi oleh sikap konsumen terhadap penggunaan <i>m-banking</i> .
5.	Irene Govender dan Walter Sihlali/ <i>A Study of MobileBanking Adoption among University Students Using an Extended TAM/ 2014</i>	<i>M-banking, Perceived Ease of Use (PEOU), Perceived Value (PV), Trust (T), Intention to Use (IU), Perceived Ease of adoption (PEOA) and Usage Behaviour (UB)/ Analisis Regresi Berganda</i>	Hasilnya menunjukkan bahwa secara keseluruhan, variabel bebas kepercayaan, nilai yang dirasakan, persepsi kemudahan penggunaan, dan pengaruh sosial menyumbang 42% dari keseluruhan kekuatan penjelas untuk variabel dependen yaitu niat menggunakan <i>m-banking</i> . Sikap mahasiswa terhadap <i>m-banking</i> positif sehingga memotivasi mereka untuk mengadopsi atau terus menggunakan <i>m-banking</i> .

Tabel 2.1 Tinjauan Empiris (Lanjutan)

No.	Nama Peneliti/Judul /Tahun	Variabel/ Metode	Hasil dan Kesimpulan
6.	Tong Hun Lee/ <i>Income, Wealth, and the Demand for Money: Some Evidence from Cross-Section Data/</i> 2015	Permintaan uang, Pendapatan, Kekayaan/ Regresi sederhana	Tidak hanya pendapatan tetapi juga kekayaan mempunyai pengaruh positif signifikan berdampak pada permintaan uang, sehingga menolak alternatif tersebut hipotesis bahwa pendapatan atau kekayaan adalah kendala uniknya keseimbangan uang, elastisitas pendapatan jauh lebih tinggi dibandingkan yang dilaporkan dalam penelitian lain, sedangkan elastisitas kekayaan hampir sama identik.
7.	Shem Alfred Oumaa, Teresa Maureen Odongob dan Maureen Were/ <i>Mobile Financial Services and Financial Inclusion: Is It a Boon for Savings Mobilization?/</i> 2017	<i>Mobile financial, Age, Age Squared, Education, Family Size, Income, Gender, Martial Status/ Logit, OLS Regression</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>age, education, income, dan martial status</i> memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap <i>mobile financial</i> . Sedangkan <i>age squared, family size, gender</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>mobile financial</i> .
8.	Mohammad Auwal Kabir, Siti Zabedah Saidin and Aidi Ahmi / <i>Analysis of Factors that Influence Electronic Payment Adoption/</i> 2017	<i>e-Payment, Trust, Usefulness, Ease of use, Security, Cost, Benefit awareness, Convenience attitude/</i> Penelitian ini menggunakan metode meta-analisis untuk menganalisis dan menetapkan temuan penelitian dari	Untuk mencapai tujuan yang dinyatakan, penelusuran literatur yang luas tentang studi adopsi <i>e-Payment</i> dilakukan dengan mencari studi <i>adopsi e-Payment</i> yang diterbitkan antara tahun 2010-2016. Untuk memfasilitasi pemahaman masalah, studi ini menganalisis semua studi sebelumnya

Tabel 2.1 Tinjauan Empiris (Lanjutan)

No.	Nama Peneliti/Judul /Tahun	Variabel/ Metode	Hasil dan Kesimpulan
		penelitian sebelumnya tentang adopsi EPS.	berdasarkan variabel independen (faktor yang memengaruhi) konteks-lokasi studi, teori, model Sistem Informasi (SI) yang diadopsi, dan metodologi yang digunakan. Akhirnya, studi ini menemukan antara lain bahwa kepercayaan, kemudahan penggunaan, kegunaan, keamanan, kenyamanan, biaya, manfaat, kesadaran, dan sikap adalah faktor yang paling sering muncul yang memengaruhi adopsi <i>e-Payment</i> dalam studi sebelumnya.
9.	Nada Indie Kharisma, Salman Alfariy Totalia, dan Dini Octoria/ Pengaruh Pendapatan dan Literasi Keuangan terhadap Penggunaan <i>E-Wallet</i> pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret/ 2024	Penggunaan <i>e-wallet</i> , Pendapatan dan Literasi Keuangan/ Regresi Linear Berganda	Pendapatan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan <i>e-wallet</i> pada mahasiswa FKIP UNS. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan <i>e-wallet</i> pada mahasiswa FKIP UNS. Pendapatan dan literasi keuangan mempunyai pengaruh secara simultan terhadap penggunaan <i>e-wallet</i> pada mahasiswa FKIP UNS.

Tabel 2.1 Tinjauan Empiris (Lanjutan)

No.	Nama Peneliti/Judul /Tahun	Variabel/ Metode	Hasil dan Kesimpulan
10.	Abima Yunka Pratama dan Hendry Cahyono/ Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga terhadap Tingkat Penggunaan <i>E-Money</i> Di Indonesia/ 2023	Tingkat penggunaan <i>e-money</i> dan Pengeluaran Konsumsi/ Regresi Linear Berganda	Terdapat hubungan yang positif pada pengeluaran konsumsi rumah terhadap tingkat penggunaan <i>e-money</i> di Indonesia.
11.	Rizkina Maharani, Jurana dan Fadli Moh. Saleh/ Derteminan Tingkat Penggunaan Aplikasi Non Tunai/ 2018	Penggunaan aplikasi non-tunai, gaya hidup, pendapatan dan perilaku konsumtif/ Regresi Linear Berganda	Variabel bebas gaya hidup berpengaruh terhadap variabel terikat penggunaan aplikasi non tunai. Variabel independen pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan aplikasi non tunai. Variabel bebas perilaku konsumtif berpengaruh positif signifikan terhadap variabel terikat penggunaan aplikasi nontunai.

2.3. Kerangka Pemikiran

Seiring berkembangnya teknologi dan Bank Indonesia mencanangkan Gerakan Nasional Non-Tunai di tahun 2014, nilai transaksi pada pembayaran non-tunai semakin bertambah seiring tahun terutama pada generasi muda sekarang, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia oleh Otoritas Jasa Keuangan, pada kelompok umur 18-25 tahun, memiliki indeks literasi keuangan sebesar 70,19%, tetapi permintaan akan uang kartal atau tunai masih didominasi.

Mengingat bahwa uang kartal dan uang giral termasuk dalam kategori uang beredar dalam arti sempit atau M1 pada definisi uang beredar, penggunaan uang non-tunai juga dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi seperti pendapatan (Azhari, 2015). Hasil penelitian (Lee, 2015) juga menunjukkan pendapatan mempunyai pengaruh positif signifikan berdampak pada permintaan uang. Pada penelitian (Azhari, 2015) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan mempengaruhi masyarakat dalam memilih transaksi non-tunai khususnya uang elektronik. Penelitian (Maharani et al., 2018) dan (Kharisma et al., 2024) (Ouma et al., 2017) juga menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan aplikasi non-tunai dan *mobile financial*.

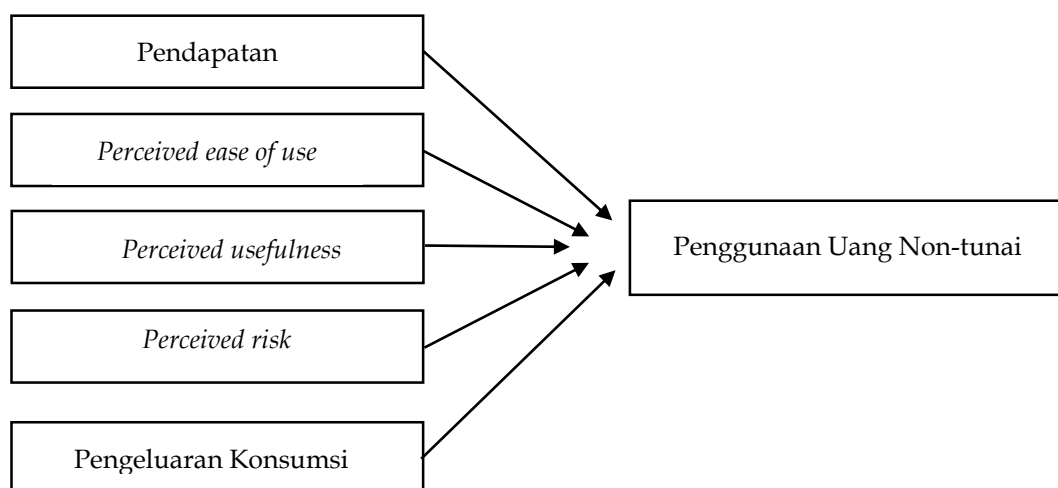
Pengeluaran konsumsi juga menjadi faktor dalam penggunaan uang non-tunai, dengan pengeluaran konsumsi yang semakin tinggi mahasiswa mungkin seringkali menggunakan alat pembayaran yang lebih praktis dan efisien serta dengan adanya promosi yang ditawarkan oleh aplikasi non-tunai. Penelitian (Kabir et al., 2017) menemukan bahwa biaya atau pengeluaran merupakan faktor yang paling sering muncul yang memengaruhi adopsi *e-Payment* dalam studi sebelumnya. Dalam penelitian (Pratama & Cahyono, 2023) pengeluaran konsumsi berpengaruh positif terhadap penggunaan non-tunai khususnya *e-money*.

Persepsi konsumen dalam pengambilan keputusan menggunakan uang non-tunai atau tunai, dimana konsumen sebagaimana mahasiswa cenderung memilih metode pembayaran yang paling efisien dan nyaman sesuai dengan preferensinya, baik dalam bentuk uang tunai atau uang non-tunai (Pindyck dan Rubinfeld, 2014). Pendekatan *Technology Acceptance Model* dimana pendekatan tersebut memiliki kerangka pemikiran dan dasar teori dalam memahami minat penggunaan teknologi informasi berdasarkan persepsi, dimana penggunaan non-tunai ini juga sebagai bentuk dari berkembangnya teknologi informasi (Wakulto & Sari, 2022). Penelitian (Maharani et al., 2018), (Kharisma et al., 2024) dan (Ouma et al., 2017) juga menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan aplikasi non-tunai dan *mobile financial*.

Pendekatan *Technology Acceptance Model* dikemukakan oleh Davis (1989) dimana ada dua variabel utama yang dapat mempengaruhi penerimaan teknologi

yaitu *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan) dan *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) (Wakulto & Sari, 2022). Penelitian (Syahril & Rikumahu, 2019) dan (Al-Khasawneh, 2015) memberikan saran dalam penambahan variabel yang lebih rinci dalam pengaruh minat penggunaan dari suatu teknologi, Rick, Bohme dan Moore (2015) dalam (Syahril & Rikumahu, 2019) mengatakan adanya bukti empiris sehingga menambahkan variabel risiko atau *perceived risk* dalam pendekatan *Technology Acceptance Model* untuk mempertimbangkan faktor negatif mengenai penerimaan teknologi, pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa ketiga faktor berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan non-tunai dimana penelitian ini menggunakan uang elektronik.

Dalam penelitian ini, yang berdasar dari latar belakang, susunan kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Dari latar belakang, tujuan penelitian dan juga kerangka pemikiran dari rumusan masalah tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai kesimpulan sementara dari masalah-masalah tersebut. Hipotesis tersebut yaitu:

1. Diduga pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan uang non-tunai pada mahasiswa di Universitas Lampung.
2. Diduga *perceived ease of use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan uang non-tunai pada mahasiswa di Universitas Lampung.

3. Diduga *perceived usefulness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan uang non-tunai pada mahasiswa di Universitas Lampung.
4. Diduga *perceived risk* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan uang non-tunai pada mahasiswa di Universitas Lampung.
5. Diduga pengeluaran konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan uang non-tunai pada mahasiswa di Universitas Lampung.
6. Diduga variabel pendapatan, *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *perceived risk*, dan pengeluaran konsumsi secara bersama-sama mempengaruhi variabel penggunaan uang non-tunai.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif melalui pendekatan *cross section* dengan menggunakan data primer. Penelitian kuantitatif, yang mencakup pengumpulan data, pengolahan data, dan penampilan hasilnya sangat dibutuhkan dengan angka, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menilai satu variabel dengan variabel lainnya tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkan variabel-variabel tersebut (Sugiyono, 2013). Sedangkan, Data primer dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disebarkan kepada responden. Sugiyono (2013) mengatakan data primer adalah jenis data yang langsung diberikan kepada orang yang mengumpulkan data.

Penelitian dilakukan di Provinsi Lampung yaitu pada Kota Bandar Lampung dengan populasi yang digunakan dalam data primer ini yaitu, mahasiswa aktif di Universitas Lampung per-tahun 2024 yang menggunakan uang tunai maupun non-tunai. Data yang digunakan merupakan data tentang pendapatan (PD), *perceived ease of use* (PEOU), *perceived usefulness* (PU), *perceived risk* (PR), pengeluaran konsumsi (PK), dalam menjelaskan penggunaan non-tunai.

Tabel 3.1 Deskripsi Data

I. Data Diri		
Variabel	Indikator	Pertanyaan
Jenis Kelamin	Identifikasi jenis kelamin responden.	Jenis Kelamin (Pertanyaan nomor 2)
Fakultas	Fakultas responden.	Fakultas (Pertanyaan nomor 3)
Karakteristik Tempat Tinggal	Tempat tinggal responden sekarang.	Dimanakah Anda tinggal sekarang? (Pertanyaan nomor 4)
II. Pendapatan		
Sistem Pembayaran Pendapatan	Sistem yang digunakan dalam perolehan pendapatan orang tua.	Bagaimana sistem pembayaran pendapatan/gaji orang tua Anda? (Pertanyaan nomor 5)
Pendapatan	Rata-rata uang yang diterima dari orang tua atau sumber lainnya.	Berapakah rata-rata perbulan uang saku/pendapatan yang Anda terima dari orangtua atau sumber lainnya (diluar dari pembayaran wajib, Uang sewa kos, dll)? (Pertanyaan nomor 6)
III. Penggunaan Uang		
Penggunaan Uang Non-Tunai	Rata-rata penggunaan uang non-tunai dalam satu bulan.	Dari pendapatan tersebut, berapakah rata-rata penggunaan uang non-tunai Anda dalam satu bulan? (Pertanyaan nomor 9)
IV. Pengeluaran Konsumsi		
Pengeluaran Konsumsi	Rata-rata pengeluaran dalam satu bulan terakhir untuk konsumsi makanan, minuman, bahan bakar kendaraan atau ongkos kendaraan, keperluan kuliah, barang <i>fashion</i> dan hiburan dalam non-tunai dan tunai	Dari total pendapatan tersebut, berapakah pengeluaran konsumsi Anda untuk makanan dan minuman dalam satu bulan terakhir menggunakan uang non-tunai dan tunai? (Pertanyaan nomor 11 dan 12)

Tabel 3.1 Deskripsi Data (Lanjutan)

IV. Pengeluaran Konsumsi		
Variabel	Indikator	Pertanyaan
		Dari total pendapatan tersebut, berapakah pengeluaran konsumsi Anda untuk bahan bakar atau ongkos kendaraan dalam satu bulan terakhir menggunakan uang non-tunai dan tunai? (Pertanyaan nomor 19 dan 20) Dari total pendapatan tersebut, berapakah pengeluaran konsumsi Anda untuk keperluan kuliah seperti perlengkapan kuliah, buku, dll dalam satu bulan terakhir menggunakan uang non-tunai dan tunai? (Pertanyaan nomor 26 dan 27) Dari total pendapatan tersebut, berapakah pengeluaran konsumsi Anda untuk barang fashion seperti sepatu, tas, baju, skincare, makeup, dll dalam satu bulan terakhir menggunakan uang non-tunai dan tunai? (Pertanyaan nomor 33 dan 34) Dari total pendapatan tersebut, berapakah pengeluaran konsumsi Anda untuk hiburan seperti bioskop, konser, rekreasi, dll dalam satu bulan terakhir

Tabel 3.1 Deskripsi Data (Lanjutan)

IV. Pengeluaran Konsumsi		
Variabel	Indikator	Pertanyaan
		menggunakan uang non-tunai dan tunai? (Pertanyaan nomor 40 dan 41)
V. Persepsi		
Variabel	Indikator	Pertanyaan
<i>Perceived Ease of Use</i> (Kemudahan Penggunaan)	Kemudahan dalam penggunaan teknologi, adanya bantuan teknis dan sumber daya	Saya merasa penggunaan uang non-tunai sangat mudah untuk dipelajari dan dipahami. (Pertanyaan nomor 48) Jika saya mengalami kendala dalam transaksi non-tunai, saya dapat dengan mudah mendapatkan bantuan teknis. (Pertanyaan nomor 49) Saya merasa bahwa fasilitas dan infrastruktur pendukung penggunaan uang non-tunai sudah tersedia dengan baik. (Pertanyaan nomor 50)
<i>Perceived usefulness</i> (Manfaat yang dirasakan)	Efektivitas teknologi, keuntungan teknologi, keterkaitan teknologi dengan suatu tugas atau aktivitas, dan relevansi teknologi	Penggunaan uang non-tunai dapat mempercepat proses pembayaran dalam aktivitas sehari-hari. (Pertanyaan nomor 51) Penggunaan uang non-tunai memudahkan saya beradaptasi dengan kebutuhan transaksi aktivitas saya. (Pertanyaan nomor 52)

Tabel 3.1 Deskripsi Data (Lanjutan)

V. Persepsi		
Variabel	Indikator	Pertanyaan
		Penggunaan uang non-tunai dapat meningkatkan produktivitas dalam bertransaksi sehari-hari. (Pertanyaan nomor 53)
<i>Perceived Risk</i> (Resiko)	Risiko biaya, risiko keuangan dan risiko waktu dalam melakukan transaksi	Penggunaan uang non-tunai dapat melibatkan biaya transaksi atau biaya administrasi yang lebih tinggi, seperti biaya transfer, yang membebani anggaran saya. (Pertanyaan nomor 54) Penggunaan uang non-tunai dapat meningkatkan risiko transaksi yang tidak sah atau penipuan yang merugikan keuangan saya. (Pertanyaan nomor 55) Saya merasa penggunaan uang non-tunai dapat memakan waktu lebih lama jika terjadi masalah teknis. (Pertanyaan nomor 56)

3.2. Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan rumus Slovin, dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Dimana:

n : Jumlah Sampel

N : Total Populasi

e : *Error tolerance* (10%)

Berdasarkan dari data Badan Akademik dan Kemahasiswaan UNILA, populasi mahasiswa sebanyak 48.300 pada tahun 2024 yang mencakup seluruh mahasiswa UNILA dengan program studi S1 dan D3. Dari hasil rumus slovin tersebut didapat:

$$n = \frac{48.300}{1 + 48.300 (0,1)^2}$$

yaitu sampel sebanyak 99,8. Dengan demikian, teknik pengambilan sampel sebanyak 100 orang dimana jumlah sampel yang mewakili populasi yang mencakup 8 fakultas yaitu, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian, Fakultas MIPA, Fakultas Kedokteran dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pengambilan sampel ini juga dilakukan dengan pendekatan *multi-stage sampling*, yang mencakup beberapa tahap, dimulai dari pembagian area kampus yaitu dari fakultas–fakultas. Selanjutnya menggunakan *proportional sampling* agar memastikan bahwa setiap fakultas terwakili secara proposional yang sesuai dengan ukuran populasi mahasiswa, setelah itu menerapkan metode *random sampling*, yang disebarkan melalui media sosial. Agar dapat meningkatkan keakuratan, mengurangi adanya bias serta representasi data, *random sampling ini* dipilih dari responden yaitu mahasiswa/i yang tidak dalam lingkaran sosial atau kelompok yang sama.

Tabel 3.2 Tabel *Proportional Sampling* per-Fakultas

Fakultas	Total Mahasiswa/i	Persen	Jumlah Sampel
Fakultas Ekonomi dan Bisnis	3.945	8%	8 Mahasiswa/i
Fakultas Hukum	4.108	9%	8 Mahasiswa/i
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	16.669	35%	35 Mahasiswa/i
Fakultas Pertanian	6.552	14%	14 Mahasiswa/i
Fakultas Teknik	6.186	13%	13 Mahasiswa/i
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	5.462	11%	11 Mahasiswa/i
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	3.914	8%	8 Mahasiswa/i
Fakultas Kedokteran	1.384	3%	3 Mahasiswa/i
Total	48.220	100%	100 Mahasiswa/i

Sumber: Data primer dari hasil kuesioner

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam memperoleh dan mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner yang disebarakan melalui *google form* ke mahasiswa Universitas Lampung yang menggunakan uang non-tunai. Kuesioner ini menggunakan skala likert dan juga menggunakan pertanyaan dengan jawaban terbuka. Dalam pengukuran statistik menggunakan alat ukur yaitu *E-Views 12* dan *SPSS 27*.

1. Format Kuesioner

Pada bagian pertama deskripsi kuesioner ini, menyampaikan deskripsi mengenai tujuan survei ini dilaksanakan, dan petunjuk pengisian serta kuesioner ini bersifat anonim dan dijaga kerahasiaannya. Di bagian pertama ini juga, selain menjelaskan tujuan dan petunjuk pengisian, terdapat pertanyaan mengenai informasi demografi atau data diri dan yaitu umur dan jenis kelamin yang disertai fakultas masing-masing responden serta karakteristik tempat tinggal responden. Pada bagian kedua adalah pertanyaan data diri dan penelitian yang mencakup sistem pembayaran pendapatan dari orang tua dan juga pendapatan atau uang saku yang diterima dalam satu bulan baik tunai maupun non-tunai, pada bagian ketiga merupakan pertanyaan yang juga mencakup penggunaan uang tunai untuk memverifikasi serta penggunaan uang non-tunai, pada bagian keempat mencakup pertanyaan pengeluaran konsumsi, dimana konsumsi makanan dan minuman, bahan bakar serta ongkos kendaraan, keperluan kuliah, barang *fashion* dan hiburan, dan bagian terakhir yang juga mencakup kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan dan risiko yang diterima untuk persepsi penggunaan uang non-tunai.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat enam instrumen penelitian yaitu pendapatan, *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan), *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan), *perceived risk* (risiko), pengeluaran konsumsi, terhadap penggunaan uang non-tunai.

Instrumen penelitian untuk pendapatan, menggunakan pertanyaan yaitu pendapatan yang diterima dari orang tua ataupun sumber lain dengan rata-rata satu bulan. Instrumen penelitian untuk *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan),

perceived usefulness (manfaat yang dirasakan) dan *perceived risk* (risiko), yaitu mencakup pernyataan tentang persepsi penggunaan uang non-tunai, instrumen pertanyaan untuk pengeluaran konsumsi yaitu pengeluaran untuk konsumsi dalam satu bulan terakhir. Untuk instrumen dalam hal persepsi, responden menjawab dengan 5 skala jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pengukuran skala Likert 5 poin berkaitan dengan metode survei yang didasari oleh metode distribusi survei, respons tengah dan konsistensi responden. Sehingga dalam penelitian ini bertujuan mengukur bagaimana respons awal titik tengah dan kedua titik akhir pada skala Likert 5 poin yang berubah akibat atau perlakuan tertentu serta menganalisis arah dan tingkat perubahan tersebut (Yonghee, 2011).

Tabel 3.3 Skor Penilaian untuk Skala Likert pada *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan), *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) dan *perceived risk* (risiko)

Jawaban Pernyataan	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

3.4. Pengujian Instrumen Penelitian

Sebelum kuesioner disebarkan kepada responden dari sampel yang telah diolah, penelitian ini terlebih dahulu menguji instrumen-instrumen dalam penelitian, pengujian ini dilakukan dengan 10 responden. Pengujian dilakukan melalui dua tahap yaitu:

1. Uji Validitas

Validitas atau yang berasal dari kata *validity* mempunyai istilah sejauhmana kecermatan serta ketepatan suatu alat ukur untuk melakukan fungsi ukurnya (Habibi, 2021). Alat ukur yang dimaksud merupakan butir-butir pertanyaan dalam kuesioner, yang artinya jika kuesioner tersebut ingin dikatakan valid, maka pertanyaan dalam kuesioner tersebut harus dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur dalam kuesioner (Janna, 2021). Untuk mengukur validitas ada dua macam

pengukuran yaitu, mengkorelasikan antar skor butir pertanyaan atau item pertanyaan dengan total skor, yang kedua mengkorelasikan antar masing-masing skor dari indikator item dengan total skor konstruk. Dalam penelitian ini pengujian vailiditas akan melalui pengukuran yang menkorelasikan antar skor dari item pertanyaan dengan total skor dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, dimana kriteria pengujiannya sebagai berikut:

- a) $H_0 = r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, (item pertanyaan valid)
- b) $H_a = r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$, (item pertanyaan tidak valid)

2. Uji Reliabilitas

Realibilitas merupakan keterpercayaan, keterandalan, kestabilan serta konsistensi, tetapi prinsip dari konsep realibilitas ini merupakan sejauh mana hasil suatu ukuran yang dapat dipercaya (Habibi, 2021). Untuk dapat mengetahui apakah alat ukur konsisten walaupun pengukuran tersebut diulang dilakukanlah uji reliabilitas (Janna, 2021). Untuk melakukan uji reliabilitas ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, yang mempunyai rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana:

r_{11} = koefisien reliabilitas instrumen atau total tes

k = jumlah ítem pertanyaan yang sah

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_t^2 = varian skor total

Dengan kriteria hipotesis:

$H_0 = r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, (reliabel, *cronbach's alpha* diterima)

$H_a = r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$, (tidak reliabel, *cronbach's alpha* tidak diterima)

3.5. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Konsep atau variabel yang diukur serta diamati dalam penelitian tertuang dalam definisi operasional sehingga dapat mengubah sebuah konsep tersebut menjadi kompleks serta dapat lebih spesifik dan terukur, hal tersebut dapat digunakan dengan objektif dalam pengumpulan data, juga dapat membantu peneliti dalam

memvalidasi hasil penelitian sehingga memiliki kesimpulan yang akurat. Penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu proporsi penggunaan uang non-tunai serta 5 variabel bebas yaitu pendapatan, *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan), *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan), *perceived risk* (risiko), dan pengeluaran konsumsi, berikut adalah definisi operasionalnya:

3.5.1 Variabel Dependen

Pada penelitian ini variabel dependen adalah proporsi penggunaan uang non-tunai yang disimbolkan PNT, dimana ditunjukkan oleh rata-rata perbulan dari penggunaan non-tunai oleh mahasiswa Universitas Lampung dengan satuan persen.

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel di dalam penelitian untuk mengukur dampak serta pengaruh terhadap variabel dependen.

1. Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini merupakan pendapatan dari kiriman orang tua, atau sumber lainnya sehingga indikator dari pendapatan ini sendiri dilihat dari rata-rata perbulan uang yang diterima, disimbolkan dengan PD dengan satuan juta rupiah.

2. *Perceived ease of use* (Kemudahan penggunaan)

Persepsi yang mengungkapkan tentang kemudahan dalam pengadopsian dan penggunaan suatu teknologi mempunyai pengertian sebagai suatu indikator dimana seseorang percaya bahwa, teknologi yang diadopsi dan digunakan ini mudah untuk dipahami dan digunakan (Fitriana & Wingdes, 2017). Indikator yang digunakan dalam persepsi kemudahan ini adalah kemudahan dalam penggunaan teknologi, adanya bantuan teknis dan sumber daya (Wicaksono, 2022) dalam penelitian ini disimbolkan PEOU dengan satuan skala likert yang dikonversi menjadi rata-rata interval.

3. *Perceived usefulness* (Manfaat yang dirasakan)

Persepsi yang mengungkapkan tentang kebermanfaat suatu teknologi, dimana sistem yang dikembangkan ini menghindari adanya penolakan dari pengguna suatu teknologi, untuk menghindari hal tersebut, teknologi harus dikembangkan agar

memudahkan pengguna sehingga pengguna tidak mengeluarkan usaha dalam menggunakan teknologi atau sistem tersebut (Fitriana & Wingdes, 2017). Indikator dari persepsi manfaat ini efektivitas teknologi, keuntungan teknologi, keterkaitan teknologi dengan suatu tugas atau aktivitas, dan relevansi teknologi (Wicaksono, 2022) dalam penelitian ini disimbolkan PU dengan satuan skala likert yang dikonversi menjadi rata-rata interval.

4. *Perceived Risk* (Risiko)

Peter J, Lawrence X dan Tarpey (1976) dalam (Al-Khasawneh, 2015) mengatakan risiko merupakan konstruk multidimensi yang terkait dalam persepsi pengguna terhadap kerugian subjektif, ketidakpastian dan konsekuensi buruk dari suatu layanan, karena kekhawatiran risiko mengenai privasi, keamanan serta kinerja dan masalah keuangan masih hal yang penting bagi konsumen. Loanata (2016) dalam (Syahril & Rikumahu, 2019) menggunakan indikator risiko yang dilihat dari risiko biaya, risiko keuangan dan risiko waktu dalam melakukan transaksi, dalam penelitian ini disimbolkan PR dengan satuan skala likert yang dikonversi menjadi rata-rata interval.

5. Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran konsumsi dalam penelitian ini yaitu pengeluaran makanan dan minuman, pengeluaran untuk bahan bakar atau ongkos, keperluan kuliah, barang *fashion* serta pengeluaran untuk hiburan satuan juta rupiah. Variabel ini disimbolkan PK.

3.6. Metode Analisis dan Model Regresi

Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda untuk dapat menganalisis variabel independent dan variabel dependen yang menggunakan metode *OLS* (*Ordinary Least Square*) yaitu metode kuadrat terkecil, metode ini merupakan metode ekonometrika dengan pengujian statistik dan asumsi klasik. Dengan menggunakan program *E-Views*, model regresi dari penelitian ini adalah :

$$PNT_i = \beta_0 + \beta_1 PD_i + \beta_2 PEOU_i + \beta_3 PU_i + \beta_4 PR_i + \beta_5 PK_i + \varepsilon_i$$

Dimana:

PNT : Proporsi penggunaan uang non-tunai

PD : Pendapatan

PEOU : *Perceived ease of use* (Kemudahan)

PU : *Perceived usefulness* (Manfaat)

PR : *Perceived risk* (Risiko)

PK : Pengeluaran konsumsi

β_0 : Konstanta regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_5$: Koefisien Regresi

i : Unit *cross-section*

ε : *Error Term*

3.7. Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian ini ada beberapa tahap prosedur analisis data yaitu uji statistik hipotesis dan selanjutnya uji asumsi klasik.

3.7.1 Uji Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif, analisis statistik digunakan untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan. Hipotesis merupakan pernyataan tentang sifat populasi, sedangkan uji hipotesis merupakan prosedur untuk membuktikan kebenaran dari sifat populasi yang didasari oleh data sampel (Widarjono, 2018). Hipotesis penelitian terdiri dari *null hypothesis* (H_0) dan *alternative hypothesis* (H_a) (Gujarati&Porter, 2009).

1. Uji t

Statistik mengembangkan uji t untuk menguji kebenaran hipotesis dari data sampel, hasil sampel dapat digunakan untuk memverifikasi kebenaran atau kesalahan dari

hipotesis nol (H_0) yang dapat dilalui melalui prosedur yaitu uji t, keputusan untuk gagal menolak atau menolak hipotesis nol dibuat berdasarkan nilai dari uji statistik yang telah diperoleh dari data (Widarjono, 2018). Penting dalam hipotesis penelitian yang menggunakan data sampel yaitu pemilihan menggunakan dua sisi atau satu sisi, uji hipotesis untuk dua sisi dilakukan ketika tidak mempunyai dasar yang kuat dan teori yang kuat, jika mempunyai teori serta landasan yang kuat dapat memilih uji satu sisi (Widarjono, 2018). Dalam penelitian ini peneliti memilih uji dua sisi.

1) Menentukan hipotesis H_0 dan H_a

$H_0 : \beta_1 = 0$ (variabel pendapatan tidak berpengaruh terhadap penggunaan non-tunai pada sampel keseluruhan)

$H_a : \beta_1 > 0$ (variabel pendapatan berpengaruh positif terhadap penggunaan non-tunai pada sampel keseluruhan)

$H_0 : \beta_2 = 0$ (variabel *perceived ease of use* tidak berpengaruh terhadap penggunaan non-tunai pada sampel keseluruhan)

$H_a : \beta_2 > 0$ (variabel *perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap penggunaan non-tunai pada sampel keseluruhan)

$H_0 : \beta_3 = 0$ (variabel *perceived usefulness* tidak berpengaruh terhadap penggunaan non-tunai pada sampel keseluruhan)

$H_a : \beta_3 > 0$ (variabel *perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap penggunaan non-tunai pada sampel keseluruhan)

$H_0 : \beta_4 = 0$ (variabel *perceived risk* tidak berpengaruh terhadap penggunaan non-tunai pada sampel keseluruhan)

$H_a : \beta_4 > 0$ (variabel *perceived risk* berpengaruh positif terhadap penggunaan non-tunai pada sampel keseluruhan)

$H_0 : \beta_5 = 0$ (variabel pengeluaran konsumsi tidak berpengaruh terhadap penggunaan non-tunai pada sampel keseluruhan)

$H_a : \beta_5 > 0$ (variabel pengeluaran konsumsi berpengaruh positif terhadap penggunaan non-tunai pada sampel keseluruhan)

2) Menghitung nilai t-statistik atau t-hitung serta mencari nilai t-kritis dari tabel distribusi t pada α dan *degree of freedom* tertentu.

3) Membandingkan nilai t-hitung dengan t-kritis. Keputusan menolak atau gagal menolak H_0 yaitu:

Jika nilai $t\text{-hitung} > \text{nilai } t\text{-kritis}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika nilai $t\text{-hitung} < \text{nilai } t\text{-kritis}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Uji F

Uji F-statistik merupakan pengujian untuk mengevaluasi pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Widarjono, 2018). Dalam penelitian ini untuk menguji apakah koefisien regresi $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$, dan β_5 , secara bersama-sama, sehingga prosedur uji f dijelaskan sebagai berikut:

1) Membuat hipotesis H_0 dan H_a

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ (variabel pendapatan, *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *perceived risk* (risiko), dan pengeluaran konsumsi, secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel penggunaan uang non-tunai secara bersama-sama)

H_a : paling tidak satu dari $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \neq 0$ (variabel pendapatan, *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *perceived risk* (risiko), dan pengeluaran konsumsi, secara bersama-sama mempengaruhi variabel penggunaan uang non-tunai secara bersama-sama).

2) Mencari nilai F-hitung dan F-kritis dari tabel distribusi F. Nilai F-kritis didasari dari besarnya α dan df yang besarnya ditentukan oleh numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k).

3) Keputusan dalam menolak atau gagal menolak H_0 yaitu:

Jika $F\text{-hitung} > F\text{-kritis}$, maka menolak H_0 yang artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

Jika $F\text{-hitung} < F\text{-kritis}$, maka gagal menolak H_0 yang artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk melihat seberapa baiknya garis regresi dalam menjelaskan datanya (*goodness of fill*) dilakukan koefisien determinasi atau R^2 , koefisien determinasi ini juga didefinisikan sebagai proporsi ataupun presentase dari total variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas (Widarjono, 2018). Nilai koefisien determinasi ini Berada di antara angka 0 dan 1.

$$0 \leq R^2 \leq 1$$

Semakin angkanya mendekati 1, semakin baik variabel bebas karena mampu menjelaskan data secara actual, sebaliknya semakin mendekati angkanya dengan 0, maka variabel bebas kurang baik dalam menjelaskan data.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Metode kuadrat terkecil akan menghasilkan estimator yang tidak bias, linear dan memiliki varian yang minimum (*best linear unbiased estimators* = BLUE) untuk mengetahui hal tersebut dilakukannya uji asumsi klasik yaitu, uji normalitas, deteksi multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji t akan valid jika residual yang kita dapatkan terdistribusi normal, sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat akan signifikan. Dalam melihat residual memiliki distribusi yang normal atau tidak dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui histogram dan uji yang dikembangkan oleh *Jarque-Bera* (J-B) (Widarjono, 2018). Metode yang dikembangkan oleh *Jarque-Bera* (J-B) dapat mendeteksi normalitas residual OLS secara formal, *asymptotic* diasumsikan sifat dari metode J-B yang didasarkan oleh sampel yang besar, pengujian statistik dari J-B ini menggunakan perhitungan *skewness* dan *kurtosis* (Widarjono, 2018). Dengan rumus sebagai berikut:

$$JB = n \left[\frac{s^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24} \right]$$

Dimana:

S = koefisien *skewness* dan K = koefisien *kurtosis*

Ketika suatu variabel telah didistribusikan secara normal maka nilai dari koefisien S = 0 dan K = 3, karena hal tersebut residual terdistribusi secara normal diharapkan nilai statistik dari J-B = 0. Ketika nilai probabilitas p dari statistik J-B besar atau nilai statistik J-B ini tidak signifikan maka gagal menolak dalam hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi yang normal dikarenakan nilai statistik J-B mendekati nol, sebaliknya ketika nilai probabilitas p kecil atau nilai statistik J-B signifikan maka menolak hipotesis yang artinya residual tidak memiliki distribusi normal karena nilai statistik J-B tidak sama dengan 0 (Widarjono, 2018). Hipotesis yang di ajukan adalah sebagai berikut:

H_0 = Residual terdistribusi secara normal.

H_a = Residual tidak terdistribusi secara normal.

2. Deteksi Multikolinearitas

Ada salah satu asumsi yang digunakan dalam metode OLS yaitu tidak ada hubungan linear antara variabel bebas, adanya hubungan antara variabel bebas dalam satu regresi disebut dengan multikolinearitas, adanya multikolinearitas dapat menghasilkan estimator yang BLUE, tetapi menyebabkan varian yang besar (Widarjono, 2018). Untuk mendeteksi masalah multikolinearitas ini dapat dilakukan dengan VIF atau *variance inflation factor*.

$$VIF = \frac{1}{(1-r_{12}^2)}$$

Nilai VIF ini dapat dilihat untuk melihat kecepatan kenaikan varian dan kovarian, VIF ini menjelaskan bagaimana varian dari estimator meningkat dengan adanya multikolinearitas, ketika r_{12}^2 mendekati angka 1, nilai VIF tidak terbatas, jika kolinearitas antarvariabel bebas menaik maka varian estimator juga akan naik dan menjadi nilai yang tidak terbatas, sebaliknya jika antarvariabel bebas tidak ada kolinearitas maka nilai VIF akan menjadi 1 (Widarjono, 2018). Maka kriteria deteksi multikolinearitas dengan VIF, yaitu:

- a) Nilai VIF $1 < 5$, multikolinearitas rendah.
- b) Nilai VIF $5 < 10$, multikolinearitas sedang.
- c) Nilai VIF ≥ 10 , multikolinearitas tinggi.

Dampak serta konsekuensi adanya gejala multikolinearitas dalam menggunakan estimasi OLS tetapi masih dapat dipertahankan dengan asumsi berikut:

- 1) Dengan adanya multikolinearitas, tetapi estimator mempunyai varian serta kovarian yang besar sehingga sulit untuk mendapatkan estimasi yang tepat, namun estimator masih bersifat BLUE.
- 2) Akibat dari pernyataan nomor 1, interval dari estimasi akan menjadi lebih lebar sehingga nilai uji t-hitung akan kecil yang membuat variabel bebas tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel terikat.
- 3) Nilai koefisien determinasi masih dapat tinggi, walaupun secara individu variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat melalui uji t-statistik.

3. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas terjadi jika variabel gangguan mempunyai sifat varian yang tidak konstan, model regresi yang memiliki heterokedastisitas akan mengandung konsekuensi dari estimator metode OLS dikarenakan tidak BLUE (Widarjono, 2018). Metode untuk mendeteksi adanya masalah heterokedastisitas ini melalui uji *white*, dimana dalam metode *white* ini tidak diperlukan adanya asumsi adanya normalitas pada variabel gangguan (Widarjono, 2018). Dalam metode *white* ini didasari dengan jumlah sampel (n) yang dikalikan dengan R^2 yang mengikuti distribusi dari *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebanyak variabel bebas yang tidak termasuk konstanta dalam regresi *auxiliary*. Nilai hitung statistik chi-squares dapat dilihat dari formula sebagai berikut:

$$nR^2 \sim \chi_{df}^2$$

Di mana:

R^2 = koefisien determinasi

Hipotesis yang di ajukan adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat heterokedastisitas atau homokedastisitas.

H_a = Terdapat heterokedastisitas atau homokedastisitas.

Kriteria pengujian jika terdapat adanya pelanggaran dari asumsi heterokedastisitas, maka diperlukan adanya tindakan perbaikan dalam model regresi. Jika varian variabel gangguan tidak diketahui (σ_t^2) metode yang dapat dipakai dalam penyembuhan masalah heterokedastisitas ini yaitu metode *white* dengan menghitung *standard errors* heterokedastisitas yang dikoreksi yaitu *Heteroscedasticity Consistent Matrix Estimator* (HCCME) yang menghasilkan estimator tidak bias dan konsisten sehingga valid dalam pengujian statistik (Widarjono, 2018).

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pengujian variabel ataupun faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan uang non-tunai, adapun variabel atau faktor tersebut meliputi pendapatan, *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *perceived risk* dan pengeluaran konsumsi, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan uang non-tunai. Sehingga, hasil dari penelitian ini memiliki arti bahwa semakin tinggi pendapatan semakin tinggi pula penggunaan uang non-tunai, yang diperkuat bahwa pendapatan non-tunai lebih banyak dibandingkan dengan tunai.
2. Variabel *perceived ease of use* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan uang non-tunai. Sehingga, hasil dari penelitian ini memiliki arti bahwa semakin besar persepsi kemudahan dapat meningkatkan penggunaan non-tunai.
3. Variabel *perceived usefulness* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan uang non-tunai. Sehingga, hasil dari penelitian ini memiliki arti bahwa semakin besar persepsi manfaat non-tunai dapat meningkatkan penggunaan non-tunai.
4. Variabel *perceived risk* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan uang non-tunai. Sehingga, hasil dari penelitian ini memiliki arti bahwa semakin besar persepsi risiko dapat meningkatkan penggunaan uang non-tunai, rasa khawatir terhadap risiko tersebut tidak cukup kuat untuk mengurangi intensi maupun frekuensi penggunaan sistem pembayaran non-tunai.
5. Variabel pengeluaran konsumsi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan uang non-tunai. sehingga, hasil dari penelitian ini memiliki arti bahwa semakin tinggi pengeluaran konsumsi semakin tinggi pula penggunaan uang non-tunai, yang diperkuat bahwa pengeluaran konsumsi menggunakan non-tunai lebih dominan dibandingkan tunai.

6. Semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap penggunaan uang non-tunai.
7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan tunai yang diterima lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi tunai. Ketimpangan ini disebabkan oleh berbagai alasan rasional dari mahasiswa, salah satunya adalah keterbatasan fasilitas pembayaran non-tunai. Selain itu, kendala jaringan internet juga menjadi faktor penghambat dalam penggunaan metode transaksi digital. Secara spesifik, pada kategori seperti ongkos transportasi dan bahan bakar kendaraan, responden cenderung menggunakan tunai karena sebagian besar SPBU masih mengandalkan sistem transaksi berbasis tunai, sehingga kebutuhan akan uang fisik tetap tinggi dalam aktivitas konsumsi sehari-hari.

5.2. Saran

Dari hasil pengujian dan penelitian tersebut, adapun beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Bagi kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum selaku pengguna instrumen pembayaran non-tunai, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam memanfaatkan secara optimal berbagai fasilitas serta infrastruktur pendukung sistem pembayaran digital, sebagai bentuk adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi sistem keuangan yang pesat, guna mendukung terciptanya ekosistem transaksi yang lebih efisien, aman, dan inklusif.
2. Bagi para pengguna uang non-tunai, diharapkan dapat lebih bijaksana dalam melakukan aktivitas transaksi digital, dengan mempertimbangkan prinsip kehati-hatian serta perencanaan keuangan yang matang, sehingga penggunaan instrumen non-tunai tidak hanya mempermudah proses transaksi, tetapi juga berkontribusi terhadap pengelolaan keuangan pribadi yang lebih efektif, dan efisien.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian serta meningkatkan jumlah dan keberagaman sampel yang digunakan, guna memperoleh gambaran yang lebih representatif. Selain itu, perlu pula dipertimbangkan penambahan variabel-variabel baru yang relevan, agar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan memperkuat aspek kebaruan

dalam kajian empiris terkait perilaku penggunaan instrumen pembayaran non-tunai di era digital.

4. Untuk mengurangi ketimpangan antara pendapatan tunai dan pengeluaran konsumsi tunai, disarankan agar pihak terkait, seperti penyedia layanan transportasi dan SPBU, mulai mengintegrasikan sistem pembayaran non tunai secara lebih menyeluruh dan merata, khususnya di wilayah yang masih terbatas akses teknologinya. Selain itu, peningkatan infrastruktur jaringan internet juga perlu menjadi perhatian, guna mendukung kelancaran transaksi digital. Bagi individu atau responden, disarankan untuk mulai membiasakan diri menggunakan metode pembayaran non tunai dalam transaksi sehari-hari yang memungkinkan, guna meningkatkan efisiensi dan keamanan dalam pengelolaan keuangan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khasawneh, M. H. (2015). A Mobile Banking Adoption Model in the Jordanian Market: An Integration of TAM with Perceived Risks and Perceived Benefits. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 20(3). <http://www.icommercecetral.com>.
- Adi, A., Andrian, T., Nirmala, T., & Ciptawaty, U. (2023). Determinan Uang Kartal yang Beredar di Indonesia Sebelum dan Setelah Penerapan QRIS. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 476-494
- Amromin, G., & Chakravorti, S. (2009). Whither Loose Change? The Diminishing Demand for Small-denomination Currency. *Journal of Money, Credit and Banking*, 41(2–3), 315–335. <https://doi.org/10.1111/j.1538-4616.2009.00207.x>.
- Arisa, Nesa. (2023). *Pengaruh Persepsi Manfaat, Kemudahan dan Keamanan Terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik (Studi Pada Generasi Milenial di kota Banda Aceh)*. Tesis, UIN Ar-Raniry.
- Azhari, A. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Uang Non Tunai (Studi Kasus : Indonesia, 2009:1 – 2014:9). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2).
- Badan Perencanaan dan Hubungan Masyarakat. (2023). *Unila dalam Angka*. Universitas Lampung.
- Bagnall, J., et al. (2014). *Consumer Cash Usage : A Cross-Country Comparison with Payment Diary Survey Data*. ECB Working Paper, 1658.
- Bank Indonesia. (2020). *Sistem Pembayaran & Pengelolaan Uang Rupiah*. Diakses 2 September 2024. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran>.
- Bank Indonesia. (2024). *Statistik Ekonomi dan Keuangan*. Diakses 2 September 2024. <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomikeuangan/seki>.

- Bank for International Settlements. (2001). *The Committee on Payment and Settlement Systems*. Switzerland.
- Bank Indonesia. (2024). *Sistem Pembayaran dan Infrastruktur Pasar Keuangan*. Diakses 3 September 2024. <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/spip>.
- BI Institute. (2024). *Modul I Sistem Pembayaran I*. Diakses 31 Oktober 2024. <https://www.spektro-bi.org/material/modul-sistem-pembayaran-i-sp-i>.
- Bofinger, P. (2006). *Monetary Policy: Goals, Institutions, Strategies and Instruments*. New York: Oxford University.
- Bounie, D., & Francois, A. (2006). *Cash, Check or Bank Card? The Effects of Transaction Characteristics on the Use of Payment Instruments*. Telecom Paris Economics and Social Sciences Working Paper, No. ESS-06-05. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.891791>.
- Congdon, Tim. (2024). *The Quantity Theory of Money: A New Restatement*. London: London Publishing Partnership.
- Daliyah, Rofiqoh., & Patrikha, Finisica Dwijayati. (2020). Analisis Perilaku Konsumsi Pengguna Aplikasi E-Money Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*, 8(3), 946-952.
- Departemen Penyelenggaraan Sistem Pembayaran. (2019). *Ketentuan Dan Mekanisme Penggunaan Bilyet Giro*.
- Dewi, S. L. (2020). Analisis Implementasi Transaksi Non-Tunai dalam Pengelolaan Keuangan Daerah pada Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Dumai. *Tesis*. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Drehmann, M., Goodhart, C., & Krueger, M. (2002). Challenges to Currency : Will Cash Resist The E-Money Challenge. *Economic Policy*, 17 (34), 193–228.
- Emalia, Zulfa., Sirat, M., Andrian, T., Awaluddin, I., (2022). Aplikasi Pemanfaatan Financial Technology untuk Meningkatkan Literasi Keuangan pada Kelompok Tani Pengelola Kebun Bibit Desa (KBD). *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 3(4).

- Esselink, H., & Hernández, L. (2017). *The use of cash by households in the euro area*. Occasional Paper Series, 201, 71. <https://www.ecb.europa.eu/pub/pdf/scpops/ecb.op201.en.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.2866/377081>.
- Firmansyah, & Satrianto, A. (2024). Pengaruh Ketidakpastian Inflasi dan Ketidakpastian Ekonomi terhadap Permintaan Uang di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 1(2), 172–181.
- Fitria, A., Purnomo, A. S. D., & Nugroho, P. (2023). Pengaruh Kemudahan dan Perilaku Konsumen terhadap Keputusan Penggunaan E Wallet Dana Di kota Bangkalan. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 12(4), 345. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v12i4.72075>.
- Fitriana, A., & Wingdes, I. (2017). Analisis TAM Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumen Menggunakan E-Money Indomaret Card di Pontianak. *Techno Com*, 16, 401–410. <https://doi.org/10.33633/tc.v16i4.1515>.
- Frizeay. (2023). *Pengaruh Persepsi Risiko, Persepsi Kemudahan, dan Cashless Society Terhadap Minat Penggunaan E-Wallet (Studi Kasus Mahasiswa Di Purwokerto)*. Skripsi, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Godoy, J., Tortora, B., Sonnenschein, J., Kendall, J., & Foundation, M. G. (2012). Payments and Money Transfer Behavior of Sub-Saharan Africans. *SSRN Electronic Journal*, 0–66. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2116449>.
- Govender, I., & Sihlali, W. (2014). A study of mobile banking adoption among university students using an extended TAM. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(7), 451–459. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n7p451>.
- Gujarati, D. N., Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. Fifth Edition. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Habibi, Azwar., (2021). *Statistika Bisnis*. Pemekasan: Duta Media Publishing.
- Handi, K. A., & Mahastanti, L. A. (2012). Perilaku Penggunaan Uang: Apakah Berbeda Untuk Jenis Kelamin Dan Kesulitan Keuangan. *Seminar Nasional*

dan Call for Papers, Universitas Stikubank, Semarang.

- Janna, N. M., & Herianto, H. (2021). Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/v9j52>.
- Jorgensen, Bryce L., & Savla, Jyoti. (2010). Financial Literacy of Young Adults: The Importance of Parental Socialization. *Interdisciplinary Journal of Applied Family Studies*, 465-478. doi:10.1111/j.1741-3729.2010.00616.x.
- Junaidi. (2010). *Tabel R (Koefisien Korelasi Sederhana)*. <http://junaidichaniago.wordpress.com>.
- Junaidi. (2010). *Titik Presentase Distribusi F Probabilitas: 0,05*. <http://junaidichaniago.wordpress.com>.
- Kabir, M. A., Saidin, S. Z., & Ahmi, A. (2017). Analysis of Factors That Influence Electronic Payment Adoption. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 12(Specialissue3), 6560–6568. <https://doi.org/10.3923/jeasci.2017.6560.6568>.
- Kharisma, Nada I., Totalia, Salman A., & Octaria., D. (2024). Pengaruh Pendapatan dan Literasi Keuangan terhadap Penggunaan E-Wallet pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. *Journal on Education*, 6(3), 17817-17829.
- Kombe, C. A., et al. (2020). Mobile Phone Payments and Demand for Cash : The Case of Tanzania. *American Journal of Industrial and Business Management*, 10(8), 1505–1573. <https://doi.org/10.4236/ajibm.2020.108099>.
- Lee, T. hun. (2015). Income, Wealth, and the Demand for Money: Some Evidence From Cross-Section Data. *Journal of the American Statistical Association*, 59(307), 746–762. <https://doi.org/10.1080/03632415.2013.813484>
- Lestari, P., & Indrarini, R. (2023). Pengaruh Sistem Pembayaran Non-tunai terhadap Permintaan Uang di Indonesia. *Jurnal Mirai Management* 8(2), 235–245.
- Levitin, A. (2018). Pandora's Digital Box: The Promise And Perils Of Digital Wallets. *University of Pennsylvania Law Review*, 166, 305–376.

<https://www.uber.com/newsroom/covington-recommendations/>.

- Lippi, F., & Secchi, A. (2009). Technological Change and The Households' Demand for Currency. *Journal of Monetary Economics*, 56(2), 222–230. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2008.11.001>.
- Maharani, R. J., Saleh, F. M. (2018). Determinan Tingkat Penggunaan Aplikasi Non Tunai. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan*, 221-228.
- Malau, M., et al. (2024). Analisis Aplikasi E-Wallet di Indonesia Pada Tingkat Konsumsi Masyarakat Selama Pandemi dan Pasca Pandemi COVID-19. *Ikraith Ekonomika*, 7(1), 200–209.
- Mankiw, N Gregory. (2022). *Macroeconomics*. 11th Edition. New York: Worth Publisher.
- Manurung, A. P., Nainggolan, P., & Purba, D. (2021). Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat di Kota Pematangsiantar Pada Saat Pandemi Covid-19. *EKUILNOMI : Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3(2), 68–80.
- Mantel. B., & McHugh, T. (2001). *Competition and Innovation in the Consumer e-Payments Market? Considering the Demand, Supply, and Public Policy Issues*. Occasional Paper: Emerging Payments, EPS-2001-4, Federal Reserve Bank of Chicago.
- Miskhin, Frederic S. (2022). *The Economics Of Money, Banking and Financial Markets*. 13th Edition. Harlow: Pearson Education.
- Nabila, M. F., Ratih, A. ., Aida, N. ., & Usman, M. . (2024). Analisis Persepsi Pengakuan Produk Azarine Melalui Marketplace (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung). *Tinjauan Ekonomi dan Bisnis Digital* , 5 (2), 658–671. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i2.1289>.
- Nano, D., Llukani, T., & Polo, A. (2015). The Impact of Family Income on Students Financial Attitude. *European Journal of Economics and Business Studies*, 1(3), 83-88.

- Noh, Yonghee. (2011). A Study Measuring the Change of the Response Results in Likert 5-Point Scale Measurement. *Journal of the Korean Society for Information Management*, 28(3).
- Noviyanti. (2022). Pengaruh Penggunaan Pembayaran Non Tunai, Pendapatan, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Stabilitas Permintaan Uang Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2), 12. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/8145/6919>.
- OJK. (2018). *Apakah yang dimaksud dengan Internet Banking dan Mobile Banking*. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Download/417>.
- Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan. [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-\(SNLIK\)-2024.aspx](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-(SNLIK)-2024.aspx).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Panduan Penyelenggaraan Digital Branch oleh Bank Umum*. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Panduan-Penyelenggaraan-Digital-Branch-oleh-Bank-Umum.aspx>.
- Ouma, S. A., Odongo, T. M., & Were, M. (2017). Mobile financial services and financial inclusion: is it a boon for savings mobilization?. *Review of Development Finance* (pp. 1–7). Elsevier B.V. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.rdf.2017.01.001>.
- Panjaitan, L. O., & Sitorus, N. H. (2022). Analisis Pengaruh Transaksi Non-Tunai terhadap Peredaran Uang Tunai di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(10). 10.36418/jist.v3i10.521.
- Peraturan Bank Indonesia No. 7/52/PBI/2005 tanggal 28 Desember 2005 Tentang Penyelenggaraan Kegiatan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu.
- Pratama, A. Y., & Cahyono, H. (2023). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga terhadap Tingkat Penggunaan E-Money di Indonesia. *Journal of Economics*, 3(1), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>.
- Pratami, S. W. (2018). Pengaruh Faktor Persepsi, Sosial-Demografi dan Keuangan

- terhadap Preferensi Masyarakat Dalam Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai (Studi Kasus pada Pengguna APMK dan Uang Elektronik di Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(1).
- Priambodo, Singgih., & Bulan Prabawani. (2021). *Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Menggunakan Layanan Uang Elektronik (Studi Kasus pada Masyarakat di Kota Semarang)*. Semarang.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2014). *Mikroekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ratnawati, Andalan., & Ahmad, M. (2024). The Effect of Perceived Ease of Use, Benefits, and Risks on Intention in Using the Quick Response Code Indonesian Standard. *Global Business and Finance Review*, 29(7), 110-125. 10.17549/gbfr.2024.29.7.110.
- Setiani, R. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai (Studi di Kota Purbalingga). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Simione, F. F., & Muehlschlegel, T. (2024). The Impact of Mobile Money on Perception About Cash and Financial Inclusion: Micro-Level Evidence from Uganda. *East African Journal of Business and Economics*, 7 (2), 15-36. <https://doi.org/10.37284/eajbe.7.2.2260>.
- Situmorang, M. K. (2021). Pengaruh Perilaku Konsumen terhadap Penggunaan Uang Elektronik (Dompot Digital) sebagai Alat Pembayaran pada Masa Pandemi Covid – 19 di Kota Medan. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1), 123–130. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/MANEGGIO/article/view/6646>.
- Syahril, W. N., & Rikumahu, B. (2019). Penggunaan Technology Acceptance Model (TAM) dalam Analisis Minat Perilaku Penggunaan E-Money pada Mahasiswa Universitas Telkom. *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(2), 201–214.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Wakulto, P. D., & Sari, S. P. (2022). Analisis Technology Acceptance Model terhadap Minat Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai melalui Pemanfaatan Google Trends. *Seminar Nasional Lppm Ummat*, 1, 401–408. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/9731>.
- Wicaksono, Soetam R. *Teori Dasar Technology Acceptence Model*. Edisi Pertama. Malang: Seribu Bintang.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan E-views*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wijaya, A. Y., Mukhlis, I., & Seprillina, L. (2021). Analisis Pengaruh E-Money, Volume Transaksi Elektronik dan Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia pada Masa Sebelum dan Sesudah Pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Pendidikan*, 1(2), 135–145. <https://doi.org/10.17977/um066v1i22021p135-145>.
- Williamson, S. D. (2018). *Macroeconomics*. Sixth Edition. New York: Pearson Education.